

**MAKNA RITUAL SLAMETAN DI MAKAM SAWUNGGALING  
KELURAHAN LIDAH WETAN KECAMATAN LAKAR SANTRI  
SURABAYA**

**Skripsi:**

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Srata Satu (S-1)

Program Studi Perbandingan Agama

<b>PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b>	
No. KLAS K U. 2015 08 PA	No. REG : U. 2015/PA/08
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh:

**EVI KURNIA LESTARI**

**NIM: E02211018**



**PRODI PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Evi Kurnia Lestari

NIM : E02211018

Jurusan : Perbandingan Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Agustus 2015

Saya menyatakan



Evi Kurnia Lestari

NIM: E02211018



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Evi Kurnia Lestari ini telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 31 Juli 2015

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Purwanto', with a stylized flourish at the end.

Purwanto, MHI

NIP. 197804172009011009

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Evi Kurnia Lestari ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Agustus 2015

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Muhiid, M. Ag

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Purwanto, M.H.I

NIP. 197804172009011009

Sekretaris,

Nasruddin, S.pd, M.A

NIP. 197308032009011005

Penguji I

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Penguji II

Dra. Khadijah, M.Si

NIP. 196611101993032001

## ABSTRAK

Evi Kurnia Lestari, (E02211018), *Makna Ritual Slametan Di Makam Sawunggaling Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakar Santri Surabaya*, Pembimbing. Purwanto, MHI, Prodi. Perbandingan Agama, Prodi. Studi Agama-Agama Jurusan. Perbandingan Agama, Fakultas. Ushuluddin dan Filsafat, Universitas. Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun. 2015

Kata Kunci : Makna, Ritual, Slametan, Makam, dan Sawunggaling

Melalui fokus masalah ini, telah disusun Tujuan penelitian adalah: (1) Untuk mendeskripsikan Sejarah Makam sawunggaling, (2) Menggambarkan Bentuk-Bentuk Ritual yang di Makam sawunggaling, (3) Untuk menganalisis Makna Ritual Slametan di Makam Sawunggaling.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) menggunakan metode observasi, (2) menggunakan metode wawancara, dan (3) menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis yaitu data yang sudah terkumpul dianalisis sesuai dengan kondisi lapangan. Sumber data dalam penelitian ini bersifat lapangan menggunakan sumber penelitian melalui (1) sumber primer dan, (2) sumber sekunder.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Makna Ritual Slametan di Makam Sawunggaling merupakan penganan masyarakat atas jasa Sawunggaling merupakan seorang yang memiliki keberanian dan kesaktian yang tidak ada tandingannya pada saat itu. karena keberaniannya itu Sawunggaling membabat alas dan melawan Belanda sampai akhir hayat. Dari perjuangan Sawunggaling tersebut, Sawunggaling sangat di agungkan oleh masyarakat karena dianggap berjasa. Dari situlah makam sawunggaling di kramatkan oleh masyarakat. Dan masyarakat percaya bila berdoa di makam tersebut maka keinginannya akan terkabul. Dari kepercayaan masyarakat kepada Sawunggaling maka masyarakat mengadakan ritual-ritual yang di adakan setiap bulan, setiap tiga bulan dan setiap tahun. Bentuk-bentuk ritual yang diadakan mulai dari khotmil Qur'an, pembersihan makam, mengganti kelambu putih makam, ziarah makam dan slametan. Makna yang diambil dari upacara ritual slametan makam Sawunggaling adalah cara masyarakat untuk mendekati diri kepada Allah atas semua yang diberikannya kepada manusia. Dan untuk meningkatkan kebersamaan masyarakat. Dan untuk menghormati Sawunggaling yang menjadi pahlawan di Surabaya. Dengan menjaga dan menghormati makam Sawunggaling.

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DEPAN .....	i
SAMPUL DALAM .....	ii
ABSTRAK .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Penegasan Judul .....	5
F. Landasan Teori .....	6
G. Tinjauan Pustaka .....	9
H. Metode Penelitian .....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	22

### BAB II: GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Lidah Wetan .....	24
1. keadaan Geografis .....	24
2. Kependudukan .....	24
3. Budaya dan Ekonomi .....	28
4. Keagamaan .....	30
B. Makam Sawunggaling .....	32
1. Deskripsi Makam Sawunggaling .....	32
2. Keunikan Makam Sawunggaling .....	33
3. Keyakinan dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Sawunggaling .....	34
4. Faktor dan Tujuan Pendorong Orang Berziarah ke Makam Sawunggaling .....	36
5. Silsilah Sawunggaling .....	39

### BAB III: PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Makam Sawunggaling .....	40
B. Temuan Penelitian .....	47
1. Pengertian Ritual di Makam Sawunggaling .....	47

2. Tujuan Ritual Slametan Makam .....	51
3. Pelaksanaan Ritual Slametan .....	55
C. Makna Ritual Slametan Makam Sawunggaling .....	58

**BAB IV: ANALISIS DATA**

A. Sejarah Makam Sawunggaling .....	61
B. Bentuk-Bentuk Ritual Makam Sawunggaling .....	62
C. Makna Ritual Slametan Makam Sawunggaling .....	64

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran-Saran .....	68

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Table 2.1. Jumlah Penduduk .....	25
Table 2.2. Mata Pencarian Penduduk .....	26
Table 2.3. Tingkat Pendidikan .....	27
Table 2.4. Tingkat Keagamaan .....	30

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi di Indonesia khususnya di Jawa merupakan sesuatu yang sakral, sehingga tradisi sangatlah dihormati serta dipertahankan oleh masyarakat Jawa. Sebagai contoh tradisi ziarah makam yang ada di Jawa; tradisi tersebut dipertahankan karena masyarakat Jawa meyakini bahwa makam merupakan sebuah tempat suci. Makam mengandung aura yang berbeda dengan aura ditempat lainnya. Sehingga penghormatan yang diberikan tentunya juga berbeda.<sup>1</sup>

Setiap individu atau kelompok mempunyai tradisi yang berbeda. Hal ini didasarkan pada karakter tiap-tiap individu atau kelompok yang berbeda pula.

- Tradisi ada kalanya terbentuk oleh lingkungan di mana tradisi berada dan sudah terbentuk, kemudian diteruskan masyarakat karena hal tersebut merupakan peninggalan nenek moyang mereka.<sup>2</sup>

Sebelum agama Islam masuk di Indonesia sudah berkembang agama Hindu yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penganutnya di Indonesia. Di antara pengaruh agama Hindu yang melekat pada penganutnya, yaitu seperti adanya pemujaan terhadap suatu benda atau arwah leluhur yang dianggap mempunyai suatu kekuatan yang luar biasa, serta dianggap bisa memberi keberkahan bagi pemujanya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 128.

<sup>2</sup>Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 87.

<sup>3</sup>Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung: Diponegoro, 1996), 151.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ziarah makam merupakan tradisi yang telah mengakar pada masa pra-Islam dan kemudian berkembang sedemikian rupa ketika Islam berkembang di Nusantara. Ada relevansi ziarah makam wali dengan ziarah ke Candi atau tempat lain pada masa pra-Islam.<sup>4</sup> Ziarah makam tidak hanya merujuk pada ziarah makam wali atau tokoh agama, tetapi juga ziarah makam orang tua, pahlawan, kerabat, dan lain-lain.

Secara garis besar, tujuan dari ziarah makam adalah untuk mengingatkan manusia bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan semua manusia akan mengalami kematian. Dengan berziarah makam dapat menjadikan diri manusia selalu mengingat akan kematian. Ziarah makam juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengintropeksi diri tentang kematian yang pasti dialami oleh setiap yang berjiwa.<sup>5</sup>

Tradisi ziarah makam juga erat hubungannya dengan kharisma leluhur yang makamnya banyak dikunjungi orang. Kharisma leluhur ini dapat diwujudkan dengan bentuk dan hiasan bangunan kubur/makam yang beraneka ragam, sesuai dengan tradisi seni bangun yang disukai atau dikuasai.

Masyarakat Desa Lidah Wetan masih mempertahankan tradisi ziarah makam sawunggaling. Ziarah makam Sawunggaling di Desa Lidah Wetan adalah suatu warisan leluhur yang diturunkan secara turun temurun. Ziarah makam Sawunggaling bisa disebut dengan ziarah makam terhadap nenek moyang. Sejak

---

<sup>4</sup>Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 115.

<sup>5</sup> Bahruddin Subkhy, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia* (Jakarta: PT.Gema Insani Press, 1995), 155.

zaman dahulu masyarakat desa Lidah wetan sangat mempercayai keberadaan leluhur mereka dan menganggap Sawunggaling sebagai leluhur di desa mereka.

Ziarah makam adalah aktivitas yang dianjurkan guna menimbulkan kesadaran hati dengan mengingat kepada akhirat. Banyak penziarah makam Sawunggaling yang tidak hanya berasal dari masyarakat Desa Lidah Wetan itu sendiri. Namun, ada juga peziarah makam dari luar desa yang datang dari berbagai daerah lainnya. Masyarakat Desa Lidah Wetan setiap setahun sekali mengadakan selamatan di makam tersebut. Sampai banyaknya yang ingin mengadakan selamatan di makam tersebut satu hari bisa sampai tiga kali acara selamatan tersebut.

Kondisi inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Hal ini disebabkan sampai saat ini tradisi ziarah makam Sawunggaling masih tetap dijalankan oleh masyarakat peziarah baik masyarakat desa maupun luar desa. Peneliti lebih menekankan pada sejarah makam Sawunggaling, keyakinan masyarakat Desa Lidah Wetan terhadap makam Sawunggaling, dan ritual masyarakat Desa Lidah Wetan dilakukan untuk makam Sawunggaling. Berdasarkan hal di atas, peneliti akan mengadakan penelitian secara langsung di Desa Lidah Wetan dengan judul "**Makna Ritual Slametan Di Makam Sawunggaling Desa Lidah Wetan**".

## B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah makam Sawunggaling?
2. Bagaimana bentuk-bentuk ritual slametan di Sawunggaling?
3. Apa makna ritual slametan di makam Sawunggaling terhadap keberagaman masyarakat?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah makam Sawunggaling.
2. Untuk menggambarkan bentuk-bentuk ritual slametan di makam Sawunggaling.
3. Untuk menganalisis makna ritual slametan di makam Sawunggaling terhadap keberagaman masyarakat.

## D. Manfaat Penelitian

Terkait dengan tujuan penelitian di atas maka peneliti ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan (Ilmu Perbandingan Agama), khususnya dalam mata kuliah Islam Budaya Lokal, Antropologi Agama, Sosiologi Agama, dan Studi Praktek Keagamaan.
2. Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang makam Sawunggaling.

3. Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi bagi pengembangan terkait dengan fokus penelitian.

### E. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan kejelasan tentang judul penelitian ini agar terhindar dari kesalahpahaman, maka perlu untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap judul penelitian ini yaitu **“Makna Ritual Slametan Di Makam Sawunggaling Desa Lidah Wetan”** diperlukan adanya penegasan yang terdapat dalam judul tersebut antara lain:

1. Makna : Pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.<sup>6</sup>
2. Ritual : Hal yang ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan.<sup>7</sup>
3. Slametan : upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk keluarga yang menyelenggarakan sebuah upacara.
4. Makam : Liang yang digali di tanah untuk mengubur mayat, dan juga bagian dari liang kubur yang tampak dari luar biasanya berupa bangunan khusus yang sebageaian besar seperti tempat tinggal, sehubungan dengan anggapan

<sup>6</sup>Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia*(Malang: t.p., 2010),441.

<sup>7</sup> *Ibid*,959

bahwa makam adalah tempat tinggal sementara dari  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Jawa.

5. Sawunggaling : Nama sebutan bagi pejuang dari Surabaya yang  
 melawan penjajah putra dari Tumenggung Kraton  
 Surabaya yang bernama Jayengrono yang memiliki  
 nama asli Jaka Berek.<sup>9</sup>

## F. Landasan Teori

Ziarah berasal dari bahasa Arab “*ziyarah*” yang secara etimologi berarti kunjungan. Ziarah sebenarnya bukan hanya untuk mengunjungi orang yang telah meninggal dunia saja. Tetapi juga untuk orang yang masih hidup. Namun dalam pemahaman masyarakat ziarah lebih banyak diterapkan pada aktivitas kunjungan kepada orang yang sudah meninggal.

Tradisi ziarah makam pada dasarnya telah ada sebelum munculnya  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 agama islam yang dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, bahkan tradisi ziarah makam ini menjadi suatu agenda tersendiri dalam rutinitas keagamaannya. Dalam islam ziarah makam dianggap sebagai perbuatan yang hukumnya sunnah, apabila dikerjakan akan mendapat pahala namun bila ditinggalkan tidak berdosa.

Untuk memahami kajian ilmiah ini, peneliti menggunakan pendekatan sosio-historis. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap gejala-gejala

<sup>8</sup>WJS. Poerwadaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 636.

<sup>9</sup>Suyanto, Juru Kunci Makam, *Wawancara*, 26 April 2015



Tuntutan itu yang menyebabkan budaya semakin tumbuh dan berfungsi menurut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id strukturalnya.

Menurut Geertz, kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat bersangkutan. Sebab kebudayaan adalah anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jaring-jaring yang ia tenun sendiri dari makna itu. Di sini, agaknya Geertz seakan-akan menjadi penerus ide-ide dari Max Weber, yang justru merendahkan derajat kemanusiaan. Kebudayaan selain itu bersifat kontekstual dan mengandung makna-makna publik. Seperti *CokFight*, dalam pertarungan ayam di Bali Geertz menafsirkan sebuah ayam yang bertarung bukan hanya sekedar ayam, namun disitu ada multi tafsir yang ditafsirkan oleh masyarakat sekitarnya(Bali). Seperti pertarungan harga diri, kehormatan, jabatan, dan kasta. Dalam sabung ayam Bali juga adanya sebuah kontrol<sup>12</sup> digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Clifford Geertz mengartikan kebudayaan sebagai sistem simbolis. Teori kebudayaan kognitif dan struktural Goodenough terinspirasi dari Saussure, *I have found it theoretically helpful to think of both culture and language as rooted in human activities and as pertaining to groups insofar as they consist of people who engage with one another in the context of those activities*((Goodenough) *culture is a conceptual mode underlying human behavior*" (Goodenough) Sebuah kebudayaan yang menekankan pada kemunculnya di tekankan pada sebuah interaksi manusia. Jika kebudayaan ditekankan secara terpisah dari individu, maka

<sup>12</sup> <http://ummu-karisma3.blogspot.com> Diakses pada hari rabu tanggal 25 maret 2015 jam 14.38 WIB  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

akan adanya sebuah multi tafsir secara bahasa. Menurut Clifford Geerts dalam satu kebudayaan terdapat sistem-sistem budaya yang salah satunya adalah agama. Kemudian menurut Clifford Geerts, simbol-simbol dalam agama tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam symbol agama tersebut menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu misalnya ritual.

### G. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian harus berpegang teguh pada orisionalisme. Melihat hal tersebut memungkinkan terdapat karya orang lain yang sudah melakukan penelitian dengan tema yang terkait dengan judul, serta agar tidak terjadi subyektivitas terhadap hasil penelitian. Mengenai list hasil penelitian terdahulu yang pernah peneliti baca dan berhubungan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

Nur Syam. *Islam Pesisir (Yogyakarta: LKiS, 2005)*, dalam buku ini menerangkan mengenai Tradisi Islam Lokal Pesisir Jawa, mencatat ada tiga lokus penting yang disakralkan oleh masyarakat dan menjadi medan budaya (*cultural sphere*) yaitu masjid, sumur, dan makam. Medan budaya yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah makam atau kuburan. Makam yang tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat untuk menyimpan mayat tetapi juga tempat untuk berkumpul, berdoa dan mencari berkah. Nur Syam menyebut beberapa makam dipesisir utara Jawa Timur yang dinilai sebagai tempat keramat, antara lain kompleks pemakaman Sunan Ampel di Surabaya, pemakaman Putri Suwari di

adalah:

Leran, makam Malik Ibrahim dan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Paciran dan Sunan Bonang di Tuban.

Keberadaan makam keramat umumnya dikaitkan dengan sosok wali yang dikuburkan didalamnya. Para peziarah meyakini bahwa jasad para wali tidak akan rusak, berbeda dengan jasad orang kebanyakan. Selain itu roh para wali diyakini mempunyai kekuatan, termasuk kekuatan untuk menarik banyak peziarah untuk datang ke makam. Roh para wali juga diyakini mempunyai kedekatan khusus dengan Sang Pencipta.<sup>14</sup>

Kompas. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Kompas, 2006), dalam buku ini menjelaskan tentang tradisi ziarah makam wali yang berkaitan dengan sejarah dari para wali, aktivitas para peziarah, serta tinggalan arkeologis dari para wali. Bahwasannya aktivitas peziarah di makam para wali antara yang satu dengan yang lainnya bermacam-macam. Selain itu, aktivitas peziarah didasarkan motivasi yang bisa dikatakan sebagai panggilan agama. Namun, akhir-akhir ini kegiatan ziarah makam para wali yang dilakukan masyarakat dibuat sebagai paket pariwisata.

Selain itu, juga terdapat skripsi-skripsi terdahulu, antara lain: Pertama, Studi Tentang Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Pepunden Mbok Tjanting di Desa Kedurus Kecamatan Karang Pilang Kodya Surabaya oleh Abdul Rakhman IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2005.<sup>15</sup> Penelitian ini

<sup>12</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 140.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 271

<sup>15</sup> Abdul Rakhman, "Studi Tentang Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Pepunden Mbok Tjanting di Desa Kedurus Kecamatan Karang Pilang Kodya Surabaya", Skripsi tidak diterbitkan (Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2005).

bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sejarah keberadaan pepunden Mbok Tjanting, untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Islam terhadap pepunden Mbok Tjanting.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada pembahasan yaitu mengenai makam yang mempunyai keistimewaan di kalangan masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah objek yang diteliti yaitu sebuah makam yang membahas pepunden dan dalam penelitian ini hanya membahas tentang kepercayaan masyarakat Islam terhadap pepunden Mbok Tjanting. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan penulis salah satu di antaranya mengenai bentuk-bentuk perilaku para peziarah makam Sawunggaling.

Kesimpulan yang terdapat dalam hasil penelitian ini adalah bahwa masyarakat Islam setempat/ sekitar meyakini, bahwa pepunden Mbok Tjanting yang dipuja selama ini, bukan hanya sekedar suatu tempat keramat biasa, tetapi terdapat suatu refleksi (pantulan) dari kesaktian Mbok Tjanting yang menyebabkan para pengunjung mengeramatkannya, dengan harapan bisa mengabulkan segala yang menjadi keinginannya. Selain itu, sebagian pengunjung beranggapan bahwa pepunden Mbok Tjanting yang dipuja selama ini hanya sebatas sebagai tempat perantara untuk menghubungkan do'a antara manusia terhadap Tuhannya. Dengan kata lain, pepunden tersebut sebagai sarana untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan oleh mereka.

Kedua, Studi Tentang Makam Sunan Cendana dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Ketetang Kecamatan

Kwanyar Kabupaten Bangkalan oleh Tsinta Nuri Hidayati IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2005.<sup>16</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi tentang makam Sunan Cendana di Desa Ketetang kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan, untuk mengetahui dampak makam Sunan Cendana terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian adalah pada objek yang diteliti yaitu makam. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dampak yang dari adanya tradisi ziarah makam hanya tertuju pada perilaku keagamaan masyarakat Islam setempat. Akan tetapi, penelitian yang dikaji penulis selain bentuk-bentuk perilaku peziarah juga membahas tentang pemaknaan agama menurut masyarakat peziarah.

Kesimpulan yang terdapat dalam hasil penelitian ini adalah bahwa makam Sunan Cendana adalah sebuah makam yang terletak di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan yang menurut masyarakat bahwa jasad yang dikubur adalah waliyulloh, orang yang memiliki kehormatan, beliau adalah orang yang sangat bagus dan mempunyai nilai sejarah yang tinggi bagi orang-orang daerah Ketetang khususnya ini dbuktikan dari peringatan tiap tahunnya, yang memperinagtinya semakin meningkat dan meriah pada setiap tanggal 14 Muharrom. Selain itu, dampak yang ditimbulkan terhadap peziarah

<sup>16</sup> Tsinta Nuri Hidayati, "Studi Tentang Makam Sunan Cendana dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan", Sripsi tidak diterbitkan (Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel,2005).



makam Sunan Cendana berdampak positif dan negatif. Di antaranya dampak positif adalah mereka ingin melaksanakan perintah agama dan memperoleh berkah. Sedangkan dampak yang ditimbulkan dilih dari segi negatif yaitu berupa menjadi ketergantungan ekonomi, cenderung mencari ekonomi yang murah dan mendapatkan tenaga rendah.

Ketiga; Tinjauan Sosiologis Pengunjung Makam Sunan Ampel Surabaya oleh Yustina Fitri Anita Soesono IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2006.<sup>17</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan asal-usul historis makam Sunan Ampel di Surabaya, untuk mengetahui tanggapan masyarakat tentang makam Sunan Ampel di kota Surabaya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada pembahasan yaitu mengungkapkan sejarah terhadap sosok yang diteliti. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada aspek pembahasan yaitu penelitian ini hanya mengungkapkan asal-usul historis makam Sunan Ampel di Surabaya. Akan tetapi, penelitian yang dikaji penulis selain dari bentuk-bentuk perilaku dan pemaknaan agama menurut peziarah juga membahas tentang motivasi para peziarah untuk datang ke makam Sawunggaling.

Kesimpulan yang terdapat dalam hasil penelitian ini adalah masyarakat Ampel khususnya dan masyarakat Surabaya pada umumnya meyakini bahwa makam Sunan Ampel adalah bukan sekedar seperti makam-makam biasa, tetapi

---

<sup>17</sup> Yustina Fitri Anita Soesono, "Tinjauan Sosiologis Pengunjung Makam Sunan Ampel Surabaya", Skripsi tidak diterbitkan (Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2006).

makam Sunan Ampel mempunyai keistimewaan tersendiri dan sangat keramat. Karena makamnya biasa mendatangkan berkah. Selain itu, masyarakat setempat dan para peziarah lainnya beranggapan bahwa makam Sunan Ampel adalah tempat untuk berkonsultasi dengan yang di kubur, dan tempat untuk menyelesaikan suatu problem kehidupan. Dengan kata lain, makam Sunan Ampel merupakan harapan untuk mendapatkan apa yang diinginkan masyarakat.

Adapun penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti belum menemui sebuah penelitian yang membahas secara fokus mengenai motivasi, bentuk-bentuk perilaku, serta pemaknaan agama menurut para peziarah maupun masyarakat setempat. Hal tersebut peneliti lakukan mengingat pentingnya tiga aspek tersebut yang diawali dari aspek motivasi akan mempengaruhi bentuk-bentuk perilaku para peziarah yang mengarah pada pemaknaan agama dari masyarakat Lidah Wetan terhadap makam Sawunggaling.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara menurut sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional guna mencapai hasil yang optimal.<sup>18</sup> Untuk itu agar penelitian mengenai Pengaruh keberadaan makam Sawunggaling terhadap pola keberagaman masyarakat Desa Lidah Wetan Kecamatan Lakar Santri Surabaya dapat terarah dan sistematis, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 29.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah berdasarkan faktor-faktor yang ditemukan di lapangan dan kemudian dijadikan menjadi sebuah teori.<sup>19</sup> Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam proses pengolahan datanya, peneliti mengolah dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan menganalisis hal-hal yang ada di masyarakat.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan), karena data-data yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan data-data yang relevan dengan obyek studi ini karena diperoleh langsung dari lapangan.

Adapun sumber data yang menjadi pijakan dalam penelitian ini

### a. Sumber Primer

Penelitian menggunakan sumber data utama yang diperoleh melalui informan. Informan yang dipilih dalam wawancara penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu :

- 1) Juru kunci makam Sawunggaling sebagai informan utama untuk mengetahui tema penelitian. Alasan memilih juru kunci sebagai salah satu informan dalam penelitian ini karena juru kunci sebagai seseorang yang sering berhubungan dengan makam Sawunggaling

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 15.

secara langsung sehingga pasti mengetahui secara menyeluruh seluk-beluk dan lika-liku tradisi makam Sawunggaling.

- 2) Kepala Desa Lidah Wetan. Alasan memilih Kepala Desa adalah karena beliau pemimpin struktur formal dalam pemerintahan yang secara langsung sering berkomunikasi dengan masyarakat serta tokoh agama di Lidah Wetan serta mengetahui bagaimana tradisi ziarah dan slametan di makam Sawunggaling.
- 3) Para Peziarah makam Sawunggaling. Alasan memilih Informan ini adalah karena mereka termasuk peziarah rutin secara langsung ikut melaksanakan tradisi ziarah makam Sawunggaling.
- 4) Masyarakat Desa Lidah Wetan, alasan memilih Informan ini adalah karena mereka merupakan penduduk asli di Desa Lidah wetan dan mengetahui bagaimana tradisi slametan di makam Sawunggaling.

#### 1. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data penguat yang dapat memberikan informasi pendukung dalam upaya memberikan informasi atau menguraikan fakta-fakta sehingga akan memperjelas data primer. Data sekunder ini berupa buku-buku, arsip-arsip desa, referensi kepustakaan. Adapun buku-buku yang mendukung dengan judul penelitian adalah:

- 1) *Islam Pesisir* karya Nur Syam, Yogyakarta: LKiS, 2005. Buku ini berisi tentang kajian keagamaan Islam di kalangan masyarakat Jawa yang memberikan label Islam Kolaboratif, yakni tradisi Islam lokal hasil kolaborasi berbagai penggolongan sosial di wilayah pesisir.

- 2) *Jejak-jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* karya Purwadi,dkk, Jakarta: Kompas, 2006. Buku ini berisi tentang tempat-tempat obyek ziarah makam para wali yang tersebar di Pulau Jawa, termasuk kisah kehidupannya beserta tradisi ziarah yang dilakukan orang-orang sampai sekarang.
- 3) *Madzhab-Madzhab Antropologi* karya Nur Syam, Yogyakarta: LKiS, 2007. Buku ini berisi tentang tradisi masyarakat yang mengalami perubahan evolusioner disertai juga dengan teori antropologi didalamnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan beberapa teknik pengumpulan data. Sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang maka metode yang digunakan adalah:

#### a. Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan di lapangan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>20</sup> Data yang dapat diperoleh dalam pengamatan ini adalah kegiatan yang dilakukan para peziarah selama berziarah di makam Sawunggaling.

<sup>20</sup> Hasami, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : Bumi Aksara, 1996),54.

Mengenai jenis dari observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Namun, observasi partisipan yang dilakukan peneliti tergolong partisipasi aktif. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti saya juga didukung dengan menggunakan metode observasi, yang mana di dalamnya saya dapat melakukan banyak hal yang lebih mendalam seperti mengumpulkan data secara langsung di lapangan, digunakan untuk menggali data tentang dampak makam Sawunggaling. Kondisi makam dan lingkungan sekitar.

#### b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah bentuk komunikasi verbal, yang mana metode ini berbentuk tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih. Metode ini berfungsi untuk memperjelas atau melengkapi yang tidak kita temui langsung di lapangan. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Wawancara semiterstruktur adalah termasuk kategori *in - depth interview* di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* ( Bandung: Alfabeta, 2011), 227.

jenis ini untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>22</sup>

Wawancara semiterstruktur digunakan ketika melakukan wawancara juru kunci, perangkat desa Lidah wetan dan para tokoh masyarakat atau tokoh agama desa Lidah wetan, beberapa masyarakat desa Lidah wetan secara mendalam, serta para peziarah makam Sawunggaling untuk memperoleh data tentang kondisi yang sesungguhnya mengenai tradisi ziarah makam Sawunggaling di Desa Lidah wetan.

Dalam penelitian ini, peneliti saya juga didukung dengan menggunakan wawancara, yang mana di dalamnya saya dapat melakukan banyak hal yang lebih mendalam seperti menggali data secara langsung di lapangan, digunakan untuk menggali data tentang sejarah makam Sawunggaling.

#### c. Dokumentasi

Proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti (keterangan).<sup>23</sup> Penulis menggunakan data dokumentasi ini, berupa foto-foto yang telah penulis peroleh

<sup>22</sup> *Ibid.*, 233.

<sup>23</sup> Irwan Soehartono. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999), 65.

dari obyek penelitian secara langsung. Dan kemudian ditambah dengan keadaan geografis dan keadaan demografis desa Lidan wetan serta beberapa sumber lain yang peneliti peroleh dari lapangan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.<sup>24</sup>

Metode yang digunakan adalah *deskriptif-analisis* yaitu metode dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisis sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dengan analisa data kualitatif.

##### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu langkah untuk memisahkan hal-hal yang penting dan tidak penting dari data-data yang terkumpul, sehingga nantinya data-data tersebut menjadi lebih fokus terhadap tujuan penelitian. Reduksi data ini sebagai suatu proses pemilih penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis agar mudah untuk dipahami sehingga pemahaman ini akan

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),248.

membantu menjawab pertanyaan baru berkaitan dengan tema penelitian.

b. Data Display / Penyajian Data

Data display adalah data yang telah mengalami proses reduksi yang langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber informasi dan saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.<sup>25</sup>

Tujuan penyajian data disini adalah untuk mempermudah dalam memahami hal yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal hal yang telah difahami tersebut. Data yang didapat kemudian dijelaskan hubungannya dengan data yang lain sehingga terbentuk suatu korelasi data terkait permasalahan penelitian.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),249.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang baik, maka diperlukan sistematika penulisan yang baik pula. Sehingga isi dari hasil penelitian tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam rumusan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

Bab I (pertama), Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan pengantar penulis untuk dijadikan sebagai pedoman penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat tetap fokus dengan pembahasan yang penulis teliti.

Bab II (kedua), Data Penelitian, meliputi tentang deskripsi lokasi penelitian, meliputi kondisi geografis, kondisi demografi, dan gambaran makam Sawunggaling.

Bab III (ketiga), Paparan hasil Penelitian, meliputi tentang sejarah Sawunggaling, bentuk-bentuk ritual slametan makam Sawunggaling dan makna ritual slametan makam Sawunggaling.

Bab IV (keempat), Analisis Hasil Penelitian, merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan disertai analisis yang dikorelasikan dengan landasan teori.

Bab V (kelima), Penutup, dalam bab ini meliputi kesimpulan, saran.

Dalam bab ini akan menyimpulkan semua pembahasan dari Bab I sampai Bab

IV.

Selain itu bab-bab tersebut, data penelitian juga dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran untuk pendukung dan penguat skripsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

### A. Gambaran Umum Kelurahan Lidah Wetan

#### 1. Keadaan Geografis

Desa lidah Wetan adalah salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Lakar Santri. Lidah Wetan merupakan salah satu kelurahan yang berada di Surabaya yang lebih tepat terletak di Surabaya Barat. Berdasarkan statistik desa, luas wilayah kelurahan Lidah Wetan keseluruhan adalah 277.93 Ha. Yang merupakan kelurahan padat penduduk dengan jumlah penduduk 9.650 jiwa.

Adapun kelurahan Lidah wetan ini mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- a. Sebelah utara berbatasan langsung dengan kelurahan Lontar
  - b. Sebelah timur berbatasan langsung dengan kelurahan Babatan
  - c. Sebelah selatan berbatasan langsung dengan kelurahan Bangkingan
  - d. Sebelah barat berbatasan langsung dengan kelurahan Lidah kulon<sup>1</sup>

#### 2. Kependudukan

Jumlah dari keseluruhan penduduk Kelurahan Lidah Wetan sebanyak 9.650 jiwa (3.741 KK) yang terdiri dari 4869 jiwa laki-laki

---

<sup>1</sup> Data dokumen kelurahan Lidah Wetan (batas wilayah Kelurahan)

dan 4.781 jiwa perempuan. Adapun rincian selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1, berikut ini.

Tabel 2.1

## Jumlah Penduduk Menurut Usia

N0	Usia	Jumlah
1	04-06	895
2	07-12	1.023
3	13-15	938
4	16-23	1.834
5	24-31	2.023
6	32-34	1.939
7	40-keatas	998
Jumlah		9.650

Sumber : Monografi kelurahan Lidah Wetan, 2014

Melihat tabel tersebut (komposisi usia); penduduk berusia 04-06 tahun berjumlah 895 jiwa, Usia 07-12 tahun berjumlah 1.023 jiwa, berusia 13-15 tahun berjumlah 938 jiwa, berusia 16-23 tahun berjumlah 1.834 jiwa, berusia 24-31 berjumlah 2.023 jiwa, penduduk berusia 32-34 berjumlah 1.939 jiwa dan penduduk yang berusia diatas 40 tahun berjumlah 998 jiwa yang terdiri dari 112 jiwa. Dari data tersebut penduduk usia 24-31 menduduki jumlah paling banyak.

Mata pencaharian pokok penduduk Kelurahan Lidah Wetan, dapat dilihat pada tabel 2, berikut ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 2.2

Mata Pencaharian Penduduk

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negri Sipil (PNS)	129
2	TNI	28
3	POLRI	19
4	Swasta	913
5	Pensiunan / Purnawirawan	34
6	Wiraswata	372
Jumlah		1.501

Sumber: Monografi Kelurahan Lidah Wetan, 2014.

Dari tabel mata pencaharian penduduk Kelurahan Lidah Wetan, dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk yang bekerja adalah 1.501 orang dengan mayoritas mata pencaharian penduduk sebagai karyawan swasta karena di Surabaya sendiri lapangan pekerjaan yang banyak hanya menjadi karyawan swasta.

Penduduk yang berprofesi sebagai Pegawai Negri Sipil (PNS) berjumlah 129 orang, dari golongan TNI berjumlah 28 orang dan POLRI 19 orang. Profesi lain yang terdapat di Kelurahan Lidah Wetan yaitu wiraswasta yang ditekuni oleh 372 orang, dan Pensiunan 34 orang. Dilihat dari jumlah pekerja yang nampak bahwa profesi yang mendominasi pekerjaan adalah sebagai pegawai swasta yaitu 913 orang, sedangkan yang terendah adalah POLRI 19 orang.

Tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Lidah Wetan, dapat dilihat pada tabel 3, berikut ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 2.5

Tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	TK	333
2	SD	2.001
3	SLTP	947
4	SMA	2.945
5	Diploma	239
6	Sarjana	1.346
Jumlah		7.811

Sumber: Monografi Kelurahan Lidah Wetan tahun, 2014.

Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, masyarakat Kelurahan Lidah Wetan termasuk maju, karena sampai sekarang masyarakat lebih mementingkan pendidikan. Kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang lebih tinggi cukup tinggi, mereka beranggapan dengan bekal ilmu yang tinggi akan mampu bersaing di era globalisasi.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh pada perkembangan pola pikir masyarakat. Meskipun masyarakatnya tergolong masyarakat yang maju mereka tetap tidak mengabaikan tradisi yang ada. Mereka masih berpedoman pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang sudah ada yaitu suatu bentuk penghormatan kepada leluhur yang harus tetap dijaga yaitu penghormatan terhadap makam Sawunggaling.

<sup>2</sup> Wawancara dengan kepala desa Lidah Wetan, 3 juni 2015

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Budaya dan Ekonomi

Sebagai masyarakat muslim, masyarakat muslim Lidah Wetan kebudayaan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Dalam segi kebudayaan, kebudayaan mereka tergolong kebudayaan yang masih berpegang teguh kepada keyakinan nenek moyang terdahulu, terbukti dengan adanya acara-acara seperti: Ritual Slametan makam Sawunggaling, yang biasanya disertai dengan acara selamatan desa. Mereka berkeyakinan bahwa jika mereka sudah melaksanakan acara tersebut, maka Sang Pemilik alam semesta ini akan senantiasa memberikan perlindungan terhadap setiap warga masyarakat, khususnya warga masyarakat Lidah Wetan.<sup>3</sup>

Selain upacara-upacara adat besar yang dilaksanakan, ternyata disana juga masih melestarikan atau bisa dibilang masih mempertahankan tradisi-tradisi, hal ini dari beberapa hal dibawah ini:

#### a. Kesenian

Dalam berbagai upacara baik slametan makam Sawunggaling maupun peringatan hari besar Islam/nasional, sering ditampilkan kesenian seperti hadrah, Diba'iyah, qasidah, dan lain-lain.

#### b. Tradisi

Masyarakat Lidah Wetan selalu mengadakan slametan setiap bulan dan setiap tahun yaitu dengan menggunakan tradisi Islam

---

<sup>3</sup>Observasi 3-6 Juni 2015

dengan adanya pengajian dan doa bersama untuk menghormati Sawunggaling.

Pada hari-hari besar masyarakat Lidah Wetan juga mengadakan acara di masjid dengan mengadakan pengajian dan doa bersama. Dan dilanjutkan dengan makan-makan bersama.

Jika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan mengadakan tahlilan pada malam hari selama 7 hari, dan mengundang tetangga dekat. Selanjutnya diadakan peringatan 40 hari, 100 hari dan ketika mencapai setahun (haul).

Mereka yang berpegang teguh pada tradisi nenek moyang, biasanya mempunyai pikiran yang kolot, dan tertutup. Namun ternyata itu hanya apa yang kita lihat di luar saja. Jika kita melihat lebih detail dan lebih memiliki banyak waktu bersama mereka untuk sekedar bercengkerama ataupun bertukar pikiran, ternyata mereka sangat open minded. Jadi mereka bisa menerima hal-hal dan masukan-masukan yang sifatnya modern demi untuk memajukan desa mereka.<sup>4</sup>

Melihat para warga masyarakat yang hidup dengan berkecukupan, desa ini bisa dibilang termasuk dalam kategori desa modern. Mengapa seperti itu? Karena dilihat dari kehidupan ekonominya saja terlihat bahwa disana sudah banyak alat-alat transportasi yang mereka gunakan dalam kesehariannya. Alat-alat

---

<sup>4</sup> Abdul Karim, *Wawancara*, warga Lidah Wetan, tanggal 08 Juni 2015

modern lainnya seperti: televisi, radio, handphone, bahkan laptop pun sebagian besar mereka miliki, sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi jarak jauh.<sup>5</sup>

#### 4. Keagamaan

Tabel 2.4  
Tingkat keagamaan

No	Agama	Jumlah
1	Islam	7.690
2	Kristen	1.274
3	Katolik	425
4	Budha	209
5	Hindu	52
	Jumlah total	9.650

Sumber: Monografi Kelurahan Lidah Wetan tahun, 2014.

Dari tabel di atas dapat di ketahui bahwa penduduk yang beragama islam lebih banyak dari pada agama yang lain. Penduduk desa Lidah Wetan walau pun tidak semua beragama islam namun masyarakatnya selalu rukun tidak pernah ada perselisihan. Walau pun ada beragam agama mereka hidup rukun bertetangga dan melakukan kegiatan keagamaan masing-masing tanpa ada yang tersinggung. Masyarakat desa Lidah Wetan selalu menghargai dan menghormati agama lain dengan baik.

Dalam hal keagamaan sendiri, mereka termasuk penduduk yang agamis. Bagaimana tidak? Karena di kedua desa tersebut ketika adzan berkumandang, tidak sedikit warga yang berbondong-bondong pergi ke

<sup>5</sup>Observasi 5 Juni 2015

masjid atau ke mushalla-mushalla terdekat untuk melaksanakan kewajiban shalat. Hal ini bisa terlihat lebih jelas lagi ketika mereka menunaikan ibadah shalat maghrib dan isya'. Keadaan keagamaan masyarakat kelurahan Lidah Wetan dalam bidang keagamaan telah ditunjukkan kualitas pada taraf tertentu. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa kegiatan baik ritual maupun nonritual, yaitu sebagai berikut:

- a. Tampak rutinitas dan kapasitas shalat berjamaah baik di masjid maupun di mushallah.
- b. Kesadaran masyarakat dalam melaksanakan zakat baik fitrah maupun harta/mal.
- c. Suasana kegiatan ramadhan yang nampak hidup.
- d. Pelaksanaan ibadah haji menunjukkan meningkat setiap tahun.
- e. Kegiatan pendidikan mengaji ( membaca al-Qur'an) untuk anak-anak
- f. Adanya lembaga pendidikan agama formal (TK, MI, MTs, MA).
- g. Adanya pengajian-pengajian agama pada acara walimah dan peringatan hari-hari besar islam baik pribadi maupun organisasi.
- h. Jam'iyah Diba'iyah giliran tiap anggota satu minggu sekali.
- i. Jam'iyah yasin oleh fatayat tiap anggota satu minggu sekali.
- j. Penyembelihan hewan kurban pada hari raya Idul Adha.
- k. Suasana Idul Fitri tampak hidup.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Munawir, *Wawancara*, ketua RT Lidah Wetan, 08 Juni 2015

Sesuai adanya kegiatan keagamaan (perilaku masyarakat yang positif dan perilaku negatif). Manusia sebagai masyarakat yang tidak lepas dari salah ataupun lupa, tentu sebagian anggota masyarakat yang melakukan perbuatan tidak benar. Namun sepanjang penelitian penulis tidak menemukan penyimpangan yang berarti, seperti perjudian, minuman keras, narkoba, pemerasan, pergaulan anak muda yang melampaui batas, dan lain sebagainya.

Mengenai kualitas keagamaan tersebut dapat dilihat dari adanya para ahli dibidang ilmu agama, para kiai, guru-guru agama maupun para sarjana agama. Dari hal-hal tersebut diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Lidah Wetan masih mempunyai nilai-nilai keagamaan yang kuat dan kehidupan sosial keagamaan yang bagus.

## **B. Makam Sawunggaling**

### **1. Deskripsi Makam Sawunggaling**

Makam dapat diartikan dengan kuburan atau kubur, yang mana sebuah makam ini biasanya diperuntukan bagi orang yang mempunyai jasa dan kehormatan. Sebagaimana dengan sebutan yang diperuntukkan bagi makam Sawunggaling, yang menurut masyarakat bahwa jasad yang dikuburkan tersebut adalah pahlawan dan merupakan orang yang memiliki kehormatan.

Kompleks makam Sawunggaling terletak di Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Surabaya. Kompleks ini merupakan

tempat pemakaman keluarga Sawunggaling. Sejak berdirinya pemerintahan Surabaya sampai sekarang makam tersebut masih digunakan sebagai tempat pemakaman keturunan raja dan kerabatnya. Oleh karena itu, kompleks makam Sawunggaling tidak lepas dari pandangan dan penghormatan masyarakat terhadap pahlawan Surabaya yang telah meninggal dunia.

Kompleks makam Sawunggaling menghadap ke arah barat. Sebelah timur makam Sawunggaling adalah rumah warga. Di sebelah Utara makam terdapat kantor dan foto-foto acara ritual yang telah dilaksanakan di makam Sawunggaling. Dan di sebelah selatan berbatasan langsung dengan masjid Al Qubro. Karena masyarakat Lidah Wetan sangat mengagumi Sawunggaling maka gang yang menuju makam Sawunggaling di beri nama gang Sawunggaling.

Menurut juru kunci makam menyebutkan bahwa Sawunggaling sangat bagus, dan mempunyai nilai sejarah yang tinggi bagi orang-orang daerah Lidah Wetan khususnya. Ini dapat dibuktikan dan peringatan tiap tahunnya, yang memperingatinya semakin meningkat dan meriah. Peringatan itu dinamakan "Khaul" yaitu satu tahun sekali setiap bulan September.

## 2. Keunikan Makam Sawunggaling

Salah satu syarat kebudayaan masyarakat dapat menjadi obyek wisata budaya adalah memiliki ciri khas tersendiri yang memiliki

keunikan yang tidak ditemukan di tempat yang lain. Keunikan inilah yang akan menjadikan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Makam yang berada di daerah kota dan masih di kramatkan sampai sekarang membuat daya tarik penziarah yang datang ke makam Sawunggaling. Dan keunikan yang lain yaitu penutup makam yang berwarna putih setiap tiga bulan sekali selalu di ganti agar terjaga kebersihan dari makam tersebut. Dan setiap bulan tepatnya di jum'at legi masyarakat Lidah Wetan mengadakan istiqosah di makam Sawunggaling. Dan setiap satu tahun sekali di makam Sawunggaling mengadakan istiqosah, pengajian dan pawai budaya untuk mengenang Sawunggaling yang di adakan di bulan September pada jum'at legi.

### **3. Kenyakinan dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Sawunggaling**

Islam yang datang ke tanah Jawa adalah ajaran islam yang telah berbaur dengan budaya-budaya lokal. Masyarakat mengakui bahwa orang-orang tertentu yaitu orang-orang yang mempunyai kelebihan tertentu dibandingkan dengan orang biasa yang tidak dapat dicapai oleh akal yang sehat.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh orang yang dekat dengan Allah pada tingkat Nabi dinamakan mukjizat, sedangkan yang dimiliki oleh wali Allah atau orang-orang biasa disebut karomah. Makam Sawunggaling merupakan makam pahlawan Surabaya yang di anggap

sakti dan merupakan penemu kota Surabaya. Makam Sawunggaling yaitu tempat peristirahatan terakhir orang-orang yang dihormati dan dianggap keramat, misalnya para pendiri kerajaan, kiai atau orang-orang besar dengan kharisma tinggi.

Sebagaimana makam Sawunggaling yang banyak diziarahi baik dari lapisan masyarakat maupun dari berbagai daerah dengan tujuan yang berbeda, yang tak lain untuk melakukan tirakat dan bertawassul supaya mendapatkan berkah dari Allah SWT.

a. Sebagai tempat tirakat

Umumnya para penziarah makam Sawunggaling datang malam jum'at legi, namun banyak juga yang berziarah setiap jum'at. Selain itu ada juga para penziarah yang datang untuk melakukan tirakat pada hari-hari menurut selera mereka sendiri yang lamanya juga menurut apa yang mereka kehendaki, sesuai dengan keyakinan.

Tirakat yang dilakukan para penziarah biasanya berbeda-beda, salah satunya dilakukan hanya tiga hari berturut-turut, ada pula yang tirakatnya selama satu minggu. Dengan melakukan istiqosah, menghatamkan al qur'an atau berzikir dengan istighfar. Karena dzikir dan istigfar adalah sebagai penghubung antara hamba dengan tuhan, bahwa tuhan adalah sumber dan segala sumber daripada segala cahaya dan ilmu.

Diantara mereka yang melakukan tirakat ke makam Sawunggaling diantaranya mengalami musibah dalam hidupnya, atau ingin menentramkan jiwanya. Para penziarah yang melakukan tirakat di makam Sawunggaling. Pada umumnya mempunyai keyakinan bahwa makam tersebut adalah makam pahlawan. Menurut pengunjung makam Sawunggaling, berdo'a memohon kepada Allah lebih mudah dikabulkan apabila dilakukan di makam tersebut, disamping itu bertawasul kepada Sawunggaling akan lebih cepat terkabul.

b. Sebagai tempat mohon berkah.

Makam Sawunggaling disamping sebagai tempat tirakat juga diyakini sebagai makam yang penuh berkah yang dapat member berkah setiap orang yang berziarah ke makam Sawunggaling dengan maksud yang baik. Berkah menurut apa yang dipahami oleh sebagian besar penziarah makam Sawunggaling berarti bertambahnya kebaikan, baik dalam urusan keduniawian maupun urusan akhirat yang kebaikan itu diperoleh seseorang dari orang-orang sholeh, baik masih hidup atau sudah ia meninggal dunia.

Adapun berkah dari makam Sawunggaling dapat dirasakan menurut pengakuan para penziarah adalah keberhasilan dalam ketenangan jiwa seseorang yang berziarah ke makam tersebut. Seperti Sawunggaling dan mendo'akan untuknya maka orang yang

di do'akannya akan mendapatkan kebaikan. Semakin banyak orang yang mendo'akan maka semakin banyak orang penuh kebaikan orang yang di do'akannya itu yang akhirnya akan mengalir kepada orang-orang yang mendo'akannya itu.

## 2. Faktor dan Tujuan Orang Berziarah Ke Makam Sawunggaling

Makam Sawunggaling adalah salah satu makam yang keberadaannya dianggap keramat oleh masyarakat kelurahan Lidah Wetan, karena mempunyai jasa yang sangat besar dan memberikan pertolongan bagi masyarakat kelurahan Lidah Wetan khususnya dari masyarakat Surabaya. Dari sini banyak hal-hal yang dilakukan para penziarah makam Sawunggaling dengan berbagai dorongan atau motivasi dan tujuan antara satu dengan lainnya berbeda. Namun dari beberapa pendapat para penziarah dan pengamatan langsung kegiatan yang mereka lakukan, maka pada umumnya yang mendorong masyarakat berziarah ke makam Sawunggaling adalah sebagai berikut:

- a. Ingin melaksanakan perintah agama diantara tujuan para penziarah makam Sawunggaling, bermacam-macam menurut niat yang terkandung di dalam hatinya semenjak ia berangkat dari rumahnya, diantaranya ingin melaksanakan perintah Rasul sebagaimana yang telah diajarkan oleh islam yaitu mengambil i'tibar dari makna ziarah kubur.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Yudi, *Wawancara*, masyarakat Lidah Wetan, 22 juni 2015

- b. Mengenang jasa-jasanya diantara tujuan berziarah ke makam Sawunggaling adalah dapat mengenang kembali jasa-jasa beliau dalam menyebarkan agama yang diridhoi Allah yaitu islam dan sebagai suri tauladan yang harus ditiru oleh kita semua. Supaya kita hidup bahagia dan selamat dunia dan akhirat.<sup>8</sup>
- c. Mengingat kematian tujuan penziarah selain berziarah ke makam Sawunggaling, penziarah dapat juga berziarah kepada keluarga sawunggaling yang juga dimakamkan di situ. Diantara yang mendorong dan tujuan penziarah makam Sawunggaling yang kegiatan mereka antara lain membaca Al-Qur'an, tahlil baik massal atau sendiri-sendiri yang semuanya itu dialamatkan tawassul kepada Sawunggaling.
- d. Memperoleh berkah disamping itu tujuan para penziarah datang ke makam Sawunggaling yang berbeda-beda, ingin lulus dari ujian, ingin pandai dalam menuntut ilmu ingin diterima menjadi pegawai negeri atau militer, cepat mendapatkan jodoh, kaya, jabatan yang mapan dan lain sebagainya.

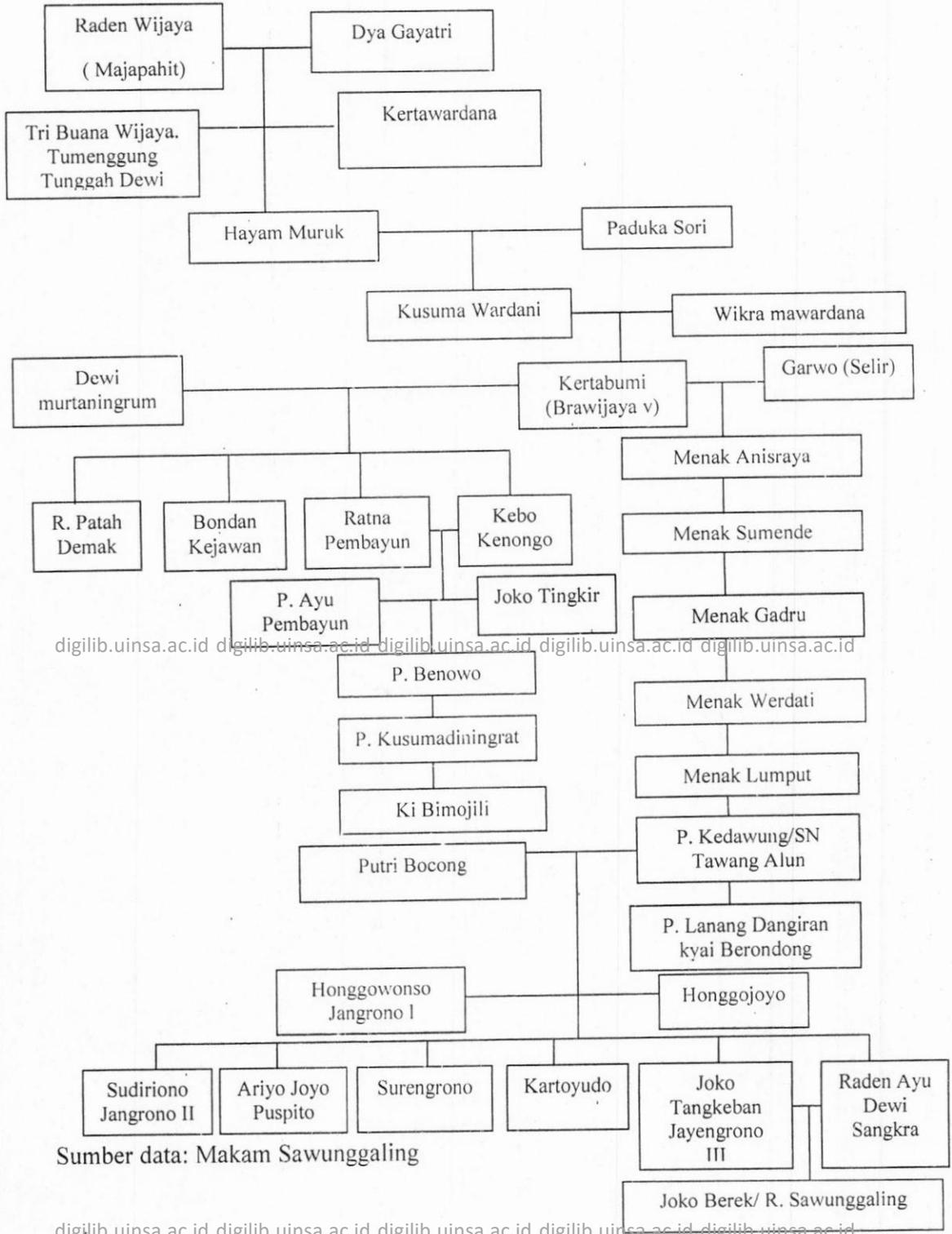
---

<sup>8</sup> Moh. Shaleh, *Wawancara*, masyarakat Lidah Wetan, 22 juni 2015

Gambar 2.1

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Silsilah Sawunggaling



Sumber data: Makam Sawunggaling

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

#### digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id TEMUAN PENELITIAN

##### A. Sejarah Makam Sawunggaling

Kisah Sawunggaling di desa Lidah Wetan sangatlah unik.. Keberadaan Sawunggaling dibuktikan dengan adanya kompleks makam yang disebut Makam Keluarga Sawunggaling. Letaknya di desa Lidah Wetan, Kecamatan Lakarsantri, Surabaya.

Makam keluarga Sawunggaling di Lidah Wetan itu hingga sekarang terawat dengan baik. Di kompleks pemakaman itu terdapat empat makam lainnya. Pertama: makam ibunya Raden Ayu Dewi Sangkrah. Kedua: makam neneknya Mbah Buyut Suruh. Ketiga: makam kakeknya bernama Raden Karyosentono. Yang keempat: makam Raden Ayu Pandansari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Kisah tentang Pandansari ini beragam. Ada yang mengatakan ia adalah peri atau makhluk halus jadi-jadian yang selalu menyertai kemanapun Sawunggaling bepergian. Konon ia adalah lelembut, puteri kesayangan Raja Jin yang menguasai hutan di wilayah Lidah, Wiyung dan sekitarnya.

Ada pula yang menyatakan wanita cantik itu adalah isteri Sawunggaling. Namun sebagian kisah meyakini, Sawunggaling tidak pernah kawin dan membujang sampai wafat.<sup>1</sup> *Sahibulhikayat*, ketika seorang puteri keraton Jogjakarta bernama Raden Ayu Dewi Sangkrah datang ke Surabaya, ia tersesat ke desa Lidah. Di desa itu, ia ditampung oleh mbah Buyut Suruh yang tinggal

---

<sup>1</sup> Baidowi, *Wawancara*, Juru Kunci, 01 Juni 2015

bersama suaminya Raden Karyosentono. Dewi Sangkrah yang cantik itu diangkat sebagai anaknya sendiri.

Konon suatu hari, dalam perjalanan dinas, Adipati Jayeng Rono tertegun saat berada di Desa Lidah. Sang Adipati tidak menyangka di desa itu ada gadis cantik berdarah "biru". Setelah beberapa kali melakukan lawatan ke desa di pinggiran Surabaya itu, Adipati Jayeng Rono selalu menyempatkan singgah di rumah keluarga mbah Buyut Suruh dan Raden Karyosentono. Tujuannya tidak lain yaitu bertemu dengan anak angkat keluarga ini yang bernama Raden Ayu Dewi Sangkrah.

Gelora asmara benar-benar sudah tidak terbendung lagi. Tanpa banyak pertimbangan, pada suatu hari sang adipati melamar Raden Ayu Dewi Sangkrah menjadi isterinya melalui Raden Karyosentono. Dari perkawinan "rahasia" tanpa sepengetahuan keraton itu, lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Joko Berek.

Kepada Dewi Sangkrah, Adipapati Jayeng Rono berpesan agar menjaga dan mengasuh anaknya sampai dewasa. Demi menjaga kerukunan keluarga keraton, Dewi Sangkrah bersama keluarganya tetap tinggal di desa. Pesan lainnya, kalau nanti Joko Berek sudah dewasa, beritahu bahwa ayahnya adalah Jayeng Rono dan menemuinya di keraton Surabaya. Sebagai tanda, Jayeng Rono meninggalkan sehelai selendang yang disebut "*cinde*" kepada Dewi Sangkrah. Dengan bukti selendang atau "*cinde*" itu nantinya Sawunggaling menemui ayahnya di keraton.

Pada mulanya Joko Berek tumbuh sebagai pemuda desa yang bodoh dan bicaranya tidak jelas atau *pele*. Sejalan berputarnya waktu dan peristiwa yang dialami, Joko Berek tumbuh sebagai satria gagah berani yang mempunyai kesaktian dan keistimewaan lebih. Dia mampu *babat alas* Nambas Kelingan dan mendirikan kota Surabaya.

Ketika sawunggaling memasuki usia remaja, Dewi sangkrah memberitahu anaknya, bahwa ia adalah anak Raden Adipati Jayeng Rono. Sesuai pesan ayahnya, apabila kelak sudah dewasa, agar menemui ayahnya di keraton Surabaya. Namun untuk menuju keraton tidak mudah, sebab waktu itu wilayah sekitar Lidah masih hutan belantara. Ada ungkapan di kala itu: "*jalmo moro, jalmo mati*", artinya: siapa yang berani masuk hutan, akan menemui ajal atau mati.

Dengan tekad yang bulat, Sawunggaling ditemani kakek angkatnya Raden Karyosentono berangkat menuju keraton melintasi hutan belantara. Waktu itu daerah Lidah, Wiyung, Lakarsantri dan Tandes masih merupakan hutan lebat. Nah, saat memasuki hutan itu banyak gangguan. Di samping gangguan para punggawa, juga gangguan makhluk halus.

Sesampai di kabupaten atau ketemanggungan, meski mengaku anak Jayengrono, Joko Berek tetap dilarang masuk oleh penjaga. Pada saat yang bersamaan datanglah Sawungrono dan Sawungsari. Satria ini adalah putera Jayengrono yang merupakan adik tiri Joko Berek, Mereka adalah hasil perkawinan dengan seorang puteri dari Jawa Tengah yang sama-sama penggemar sabung ayam. Mereka marah atas pengakuan Joko Berek. Mereka berusaha



menghalangi Joko Berek agar tidak bertemu dengan ayahandanya. Setelah melihat Joko Berek membawa ayam, timbul niatan Sawungrono dan Sawungsari menggunakan sabung ayam sebagai cara untuk menyuruh Joko Berek pulang. Mereka mengajak Joko Berek sabung ayam. Kalau menang, Joko Berek boleh masuk ke ketemanggungan, tetapi jika kalah Joko Berek harus pulang ke Lidah Wetan.

Ternyata si Bagong, ayam Joko Berek menang. Untuk menghalangi Joko Berek masuk, maka ayam milik Joko Berek dibawa lari. Joko Berek marah dan mengejar Sawungrono dan Sawungsari tanpa mempedulikan siapa yang menghalanginya. Merasa takut dikejar Joko Berek, Sawungrono dan Sawungsari minta perlindungan kepada ayahnya, Tumenggung Jayengrono.

Sesampai di ketemanggungan, Joko Berek menyampaikan tujuannya meminta kembali ayamnya dan dia juga mengatakan akan mencari bapaknya yang bernama Jayengrono. Sebagai bukti ia memperlihatkan *cinde* yang diberikan ibunya. Mendengar itu, Jayengrono tidak percaya begitu saja. Untuk membuktikannya Joko Berek diberi tugas merawat 144 ekor kuda. Selama merawat kuda-kuda itu tidak boleh ada satupun bulu kuda yang rontok. Jika sampai rontok, maka Joko Berek dianggap mengaku-aku saja sebagai anak Jayengrono. Ternyata diam-diam Jayengrono merasa yakin, Joko Berek memang anaknya.

Ketika Jayengrono dianggap tidak mau bersekutu dengan Belanda, maka Belanda berusaha melengserkan dia dari jabatan Tumenggung Surabaya. Bekerjasama dengan sekutunya Surohadiningrat yang menjabat adipati di Jawa

Tengah, Belanda mengadakan lomba *sodor*. Barangsiapa yang mampu *menyodor cinde puspita*, maka ia akan diangkat menjadi Tumenggung Surabaya. Sebagai penyelenggara ditunjuk Cakraningrat adipati di Madura yang merupakan sesepuh - *Jawi Wetan* (Jawa Timur).

Adipati Cakraningrat yang bersahabat dengan Tumenggung Jayengrono menyetujui siasat Belanda itu, karena yakin Sawungrono dan Sawungsari mampu memenangkan lomba tersebut, sehingga pimpinan ketemanggung Surabaya tetap dipegang keluarga Jayengrono. Lomba *sodor* diselenggarakan dengan syarat pesertanya hanya para satria dan bangsawan.

Setelah beberapa hari lomba dilaksanakan, tidak seorangpun satria dan bangsawan yang mampu *menyodor cinde puspita*, termasuk Sawungrono dan Sawungsari. Tumenggung Jayengrono mulai gelisah. Melihat kenyataan ini, Joko Berek ingin menolong bapaknya sebagai darmabakti seorang anak kepada orangtuanya.

Akhirnya Joko Berek menghadap Cakraningrat dan menyampaikan keinginannya mengikuti lomba *sodor*. Cakraningrat yang tidak tahu jika Joko Berek putera Jayengrono marah dan menolak keikutsertaan Joko Berek. Joko Berek ngotot. Berita kengototan Joko Berek ini didengar Jayengrono. Kepada Cakraningrat Jayengrono berterusterang, mengatakan bahwa Joko Berek memang anak kandungnya. Kemudian Joko Berek diperkenankan ikut lomba. Sebelum melaksanakan lomba, Joko Berek menjalani ritual doa dengan menyebut beberapa nama leluhur. Ungkapan ini dikenal dengan "Suluk Joko Berek". Alhasil, Joko Berek mampu *menyodor cinde puspita*.

Melihat keberhasilan Joko Berek, Belanda dan Sosrohadiningrat bersama Sawungrono berusaha menghalangi Joko Berek sebagai Tumenggung Surabaya. Mereka membuat syarat tambahan kepada Joko Berek. Syarat itu adalah membabat *alas* Nambas Kelingan yakni hutan yang terkenal angker. Sebab, selama ini tidak pernah ada orang yang selamat keluar dari hutan tersebut.

Joko Berek yang lugu menyetujui syarat tambahan itu. Berangkatlah Joko Berek ke alas Nambas Kelingan. Dengan berbekal tombak *Beliring Lanang* dia berusaha membabat hutan itu dan meratakannya dengan tanah. Karena luasnya alas Nambas Kelingan, ditambah banyaknya dari jin-jin penunggu hutan itu, maka upaya Joko Berek tak kunjung selesai. Tiba-tiba muncul seorang peri bernama Ayu Pandansari. Karena tertarik dengan Joko Berek, Ayu Pandansari menawarkan bantuan membabat alas Nambas Kelingan itu. Jika berhasil Ayu Pandansari mengajukan syarat harus mengawininya. Joko Berek menolak tawaran itu dengan alasan mereka hidup di alam yang berbeda, yakni alam gaib dan alam nyata.

Joko Berek tidak mempedulikan Ayu Pandansari, namun pekerjaannya membabat hutan itu tak kunjung selesai. Di tengah perasaan keputusasaan itu, Joko Berek akhirnya mau dibantu Ayu Pandansari dengan janji akan mengawininya di alam nyata. Merekapun membuat kesepakatan dan saling menyetujui. Ayu Pandansari yang merupakan peri sakti itu masuk dan menyatu ke dalam tombak *Beliring Lanang* yang dimiliki Joko Berek. Dalam waktu sekejap, alas Nambas Kelingan rata dengan tanah.

Mendengar keberhasilan Joko Berek menjalani syarat tambahan itu, Cakraningrat merasa gembira, karena kursi ketemanggunggan tidak lepas dari

keluarga Jayengrono. Dia menyiapkan penyambutan untuk Joko Berek sebagai Tumenggung Surabaya. Cakraningrat juga mempersembahkan kepada Joko Berek gelar bangsawan Raden Sawunggaling. Dalam upacara penyambutan itu, diam-diam pejabat Belanda, Sosrohadiningrat dan Sawungrono menyiapkan siasat licik dengan memasukkan racun ke dalam minuman Raden Sawunggaling. Tetapi karena Cakraningrat mengetahuinya, sebelum diminum Raden Sawunggaling, Cakraningrat menampiknya sehingga gelas tersebut terjatuh. raden Sawunggaling marah dan mengejar Cakraningrat yang dianggapnya berusaha menggagalkan penobatannya sebagai Tumenggung Surabaya. Setelah dijelaskan oleh Cakraningrat bahwa minuman dalam gelas itu mengandung racun, maka Sawunggaling berbalik mengejar pejabat Belanda dan Sosrohadiningrat. Selanjutnya dikisahkan Sawunggaling membunuh Belanda yang ada di Surabaya. Dan Sawunggaling menyampaikan, dia akan selalu memusuhi Belanda.

Dan menurut cerita ada beberapa pendapat tentang kematian Sawunggaling. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan bapak Suyanto sebagai juru kunci makam yang mengatakan:

Kalau menurut cerita kematian Sawunggaling itu tidak jelas sebabnya. Ada yang mengatakan Sawunggaling itu tidak meninggal tapi musnoh. Dan ada yang mengatakan kalau kematian Sawunggaling itu karena sakit keras di daerah Kupang lalu Sawunggaling meninggal dan atas permintaan ibunya untuk membawa Sawunggaling pulang ke Lidah Wetan dan di makamka di Lidah wetan. Begitu cerita meninggalnya Sawunggaling dan mengapa kok makamnya berada di sini. Tapi tidak ada yang tau pasti tentang kematian Sawunggaling.<sup>2</sup>

Dan ada pendapat lain dari Mulyanto yang mengaku sebagai arek Lidah Wetan mengatakan:

---

<sup>2</sup> Suyanto, *Wawancara*, Juru Kunci, 01 Juni 2015

Kalau menurut cerita dari mbah-mbah terdahulu ada yang mengatakan kalau Sawunggaling itu musnah dan ada juga yang mengatakan kalau Sawunggaling itu sakit dan akhirnya meninggal. Lalu di makamkan di Lidah Wetan.<sup>3</sup>

Melalui pendapat tersebut dapat di simpulkan baik juru kunci dan warga sendiri belum mengerti jelas tentang kematian Sawunggaling. Karena Sawunggaling merupakan legenda tetapi mereka sangat yakin kalau Sawunggaling itu ada dan merupakan pahlawan Surabaya. Dan karena Sawunggaling merupakan orang Lidah Wetan dan keluarganya pun berada di Lidah Wetan maka ibu Sawunggaling memakamkannya di Lidah Wetan.

## B. Bentuk-Bentuk Ritual di Makam Sawunggaling

### 1. Pengertian Ritual dan Slametan

#### a. Pengertian Ritual

Ritual ini berasal dari kata ritus yang secara kamus diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan. Istilah ini bahkan seringkali digunakan sebagai sinonim bagi kata upacara.

Ritual adalah segala hal yang berhubungan dan disangkut pautkan dengan upacara keagamaan.<sup>4</sup> Adanya ritual merupakan salah satu dari budaya masyarakat yang penuh dengan simbol-simbol. Sebagai makhluk yang berbudaya, segala tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya selalu diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada

<sup>3</sup> Mulyono, *Hawancara*, warga Lidah Wetan, 01 Juni 2015

<sup>4</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal 96

simbol-simbol. Simbolisme selain menonjol peranannya dalam hal religi juga menonjol peranannya dalam hal tradisi atau adat istiadat. Dalam hal ini, simbolisme dapat dilihat dalam upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda.<sup>5</sup>

Tradisi atau adat adalah bagian dari kebudayaan yang masih eksis dilakukan. Tradisi menurut kamus bahasa Indonesia merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan dari dulu sampai sekarang.<sup>6</sup> Setiap individu atau kelompok mempunyai tradisi yang berbeda. Hal ini didasarkan pada karakter masing-masing individu atau kelompok yang berbeda pula. Tradisi ada kalanya terbentuk oleh lingkungan dimana dia berada dan tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala, kemudian diteruskan karena hal tersebut merupakan peninggalan nenek moyang mereka.<sup>7</sup>

Ritual dibedakan menjadi empat bentuk yaitu<sup>8</sup>:

- 1) Ritual magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja dengan daya-daya mistis.
- 2) Tindakan religius, kultus para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- 3) Ritual konstitutif yang menggunakan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini ritual-ritual kehidupan menjadi sangat khas.

<sup>5</sup>Budiono Herusatoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Jogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), 29-30

<sup>6</sup>Pius Artanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), 756

<sup>7</sup>Ahmad Amin, *Etika (ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 87

<sup>8</sup>Max Gluckman, *Essay On The Ritual Of Social Relations* (Manchester, 1966), 23-24

- 4) Ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.<sup>9</sup> Ritual ini berbeda dengan ritual konstitutif, karena tujuannya lebih dari sekedar pengungkapan atau perubahan hubungan sosial, tidak saja mewujudkan kurban untuk para leluhur dan pelaksanaan magi, namun juga pelaksanaan tindakan yang diwajibkan oleh para anggota jema'ah dalam konteks peranan sekuler mereka.

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan ajaran-ajaran ritualistik tertentu. Yang dimaksud dengan kegiatan ritualistik disini adalah meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul dalam Rukun Islam, yakni syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji.<sup>10</sup>

Peranan dari upacara (*ritual*) menurut Geertz, adalah untuk mempersatukan dua sistem yang paralel dan berbeda tingkat hierarkinya ini dengan menempatkannya pada hubungan-hubungan formatif dan reflektif antara yang satu dengan yang lainnya dalam suatu cara sebagaimana masing-masing itu dihubungkan dengan asal mula simboliknya dan asal mual ekspresinya. Bentuk-bentuk kesenian dan begitu juga dengan upacara, adalah sama keadaannya dengan perwujudan-perwujudan simbolik lainnya, yaitu "mendorong untuk menghasilkan secara berulang dan terus menerus mengenai hal-hal yang amat subyektif dan yang secara buatan dan polesan dipamerkan".<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 19

<sup>10</sup>H. M Dorori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 130

<sup>11</sup>Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic, 1973), 451

### b. Pengertian Slametan

Slametan adalah upacara pokok bagi orang Jawa dan merupakan unsur terpenting dalam hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa, yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya, dengan melibatkan handai-taulan, tetangga rekan sekerja, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati dan sebagainya yang semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja untuk dimintai perlindungannya, restunya dan kesediaannya untuk tidak mengganggu.<sup>12</sup>

Betty mengatakan bahwa, slametan merupakan suatu rangkaian upacara makan seremonial yang dilakukan secara bersama dengan menyajikan sesaji berupa makan, adanya sambutan resmi, dan doa. Peristiwa atau upacara semacam ini terlihat sederhana saja, jika dilihat dan berpatokan pada *potclah* atau upacara kematian dan kata-kata dari sambutan-sambutan<sup>13</sup> tersebut.

Menurut Betty ia tidak menemukan slametan ini terdapat unsur penting yang merupakan simbol seperti nasi tumpeng, ayam bakar dan lain-lain. Tergantung dari jenis slametan dan tujuan slametan yang dilakukan oleh semua masyarakat baik individu ataupun kelompok. Bagi orang Madura penganut mistisme menganggap ungkapan pemujaan itu sebagai doa.

Namun dengan demikian, menurut Betty ada hal yang terpenting pula selain adanya doa dalam acara slametan yakni makna yang terkandung didalam upacara atau ritual tersebut. Hal ini dikarenakan slametan memiliki makna atau

<sup>12</sup> Clifford Geertz, abangan, santri dan priyayidalam masyarakat Jawa, trj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya,1981), 13

<sup>13</sup> Andrew Betty, *variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi Terj.* Ahmad Fedyani Saefuddin( Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001), 35.

dimaknai yang berbeda-beda dan perbedaan makna itu terletak pada interpretasi masyarakat atau orang yang hadir dalam slametan tersebut.

## 2. Tujuan Ritual Slametan Makam Sawunggaling

Tujuan ritual slametan makam sawunggaling yang pertama Bagi orang yang suka dan sering mengunjungi tempat-tempat ziarah, makam Sawunggaling bukanlah tempat yang asing. Kebanyakan para peziarah beranggapan bahkan percaya bahwa dengan melakukan ziarah ke tempat-tempat itu akan mendapat keberuntungan. Para peziarah yang mengunjungi tempat-tempat keramat, termasuk mereka yang datang ke Makam Sawunggaling, dilandasi oleh niat, tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang mantap.

Di antara pengunjung yang berziarah itu masing-masing mempunyai motivasi yang belum tentu sama dengan yang lain tergantung apa yang akan diminta dan kepentingannya. Para peziarah tersebut datang ke makam Sawunggaling dengan berbagai maksud dan tujuan tertentu mulai dari minta tambahan rezeki, cepat mendapat pekerjaan, ingin mendapat kewibawaan dan disegani masyarakat sekitar, ingin ditinggikan derajatnya, ingin mendekatkan diri kepada yang Kuasa dan ada juga yang hanya ingin menikmati perjalanan wisata ziarah wali dan ingin menikmati tempat-tempat wisata yang ada di Surabaya. Makam Sawunggaling yang diyakini dapat memberi harapan untuk hidup yang lebih baik dari sekarang misalnya memberi keselamatan, ketenangan hidup dan lain sebagainya.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 60

Para peziarah yang datang ke makam Sawunggaling tidak saja berasal dari kota Surabaya saja, tetapi juga dari luar Surabaya. Bahkan ada juga pengunjung yang berziarah dari berbagai kota di Jawa Timur. Pengunjung yang datang dari luar kota Surabaya hanya ingin menikmati kunjungan wisata yang ada di Surabaya dan sebagian peziarah nusantara ada yang ingin menikmati kunjungan wisata saja. Para peziarah yang berkunjung ada yang secara perseorangan, dalam kelompok atau rombongan kecil, dan ada juga yang datang secara rombongan - dalam jumlah besar. Para peziarah yang datang ke makam Sawunggaling yaitu mulai dari santri, pejabat, pedagang, petani, nelayan, seniman (sinden dan kelompok musik tradisional), wirausahawan. Peziarah yang datang kebanyakan dari golongan ekonomi menengah ke bawah, seperti pedagang dan petani. Dalam hitungan bulan yang ramai pengunjung adalah bulan muharram, rajab, ramadhan dan syawal. Dari keempat bulan tersebut merupakan bulan yang dimuliakan oleh Allah dalam melakukan ibadah.

Dalam sebulan jumlah pengunjung yang meningkat pada hari Jum'at *Legi*. Hari ini diyakini oleh peziarah sebagai hari baik untuk mencari berkah. Hari Jum'at *Legi* dikeramatkan karena menurut kepercayaan pada hari tersebut adalah kesempurnaan penciptaan manusia. Hari Jum'at *Legi* sebagai hari penuh berkah tepatnya pada malam Jum'at *Legi* dianggap sakral. Maksudnya Jum'at merupakan hari pahlawan bagi umat Islam dalam memperjuangkan dan menegakkan Islam.

Di antara peziarah-peziarah tersebut ada yang baru sekali datang ke makam Sawunggaling, ada yang tiga kali bahkan beberapa kali. Apabila hajatnya terkabulkan maka mereka akan kembali lagi ke makam Sawunggaling. Hal ini

dibuktikan dengan terkenalnya makam Sawunggaling, yang menyebarnya berita sawunggaling ke kalangan masyarakat. Sehubungan dengan hal ini dapat dilihat dari pendapat ibu Tutik 30 tahun berasal dari Wiyung yang bekerja sebagai pedagang dan Bapak Imam 27 tahun berasal dari Lidah Kulon yang mengatakan:

Sebelum kedatangan saya saat ini pada malam jum'at legi yang kemarin saya ikut istigosah di sini lalu saya berdoa dan bernadzar kalau arisan saya kena maka saya akan mengaji di makam Sawunggaling dan saya akan membawa tumpeng. Dan ternyata keinginan saya itu terkabul. Maka sekarang saya kesini lagi untuk mengaji dan membawa tumpeng di makam ini.<sup>15</sup>

Saya datang kesini karena tiga hari yang lalu anak saya sakit dan sudah saya obatkan kemana-mana tapi tidak sembuh-sembuh. Pada waktu shalat magrib saya berdoa dan saya bernadzar apabila anak saya sembuh maka saya akan mengaji ke makam Sawunggaling. Dan akhirnya setelah tiga hari anak saya sembuh. Makanya sekarang saya kesini untuk mengaji. Karena untuk memenuhi nadzar saya.<sup>16</sup>

Dari pernyataan di atas maka memang makam Sawunggaling di kramatkan karena dianggap kalau berdoa dan meminta sesuatu di makam Sawunggaling maka akan cepat terkabul. Maka tidak sedikit penziarah untuk datang ke Makam Sawunggaling untuk bernadzar. Dan hal tersebut sudah menyebar di kalangan masyarakat. Baik masyarakat sekitar Lidah Wetan atau pun di luar Lidah Wetan.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari juru kunci Makam Sawunggaling, Bapak Baidowi 40 tahun yang menyatakan:

Begini mbak, memang tradisi nadzar juga dilakukan oleh beberapa orang. Dengan bertawasul, mereka menyampaikan harapan agar mendapatkan rezeki yang lancar. Mereka juga menjadikan Sawunggaling sebagai tempat dan salah satu media untuk mencapai cita-cita. Pengunjung yang berziarah ke Sawunggaling tidak hanya bertujuan untuk mencari berkah dan berburu rezeki. Dan ada pula penziarah yang datang kesini ingin meminta keselamatan, mendekatkan diri kepada

<sup>15</sup> Ibu Tutik, *Wawancara*. Lidah Wetan. 06 Juni 2015

<sup>16</sup> Bapak Imam, *Wawancara*. Lidah Wetan, 06 Juni 2015

Allah, mencari ketenangan, ingin mendapat kedudukan, ingin mendapat kesaktian dan bahkan ada yang tidak punya niatan apa-apa.<sup>17</sup>  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan kalau menurut Ipein seorang mahasiswa dari UNESA yang berasal dari Tuban kedatangan dia ke makam Sawunggaling hanya ingin mendapatkan ketenangan. Dan hanya ingin berziarah ke makam Sawunggaling. Karena dengan datang ke makam dia akan mendapat ketenangan hati. Berikut ini pernyataan dari Ipein:

Menurut saya kuburan adalah tempat paling nyaman untuk menenangkan hati dan pikiran. Kuburan akan mengingatkan kita akan kematian, nanti kalau tiba waktunya kita juga akan pergi menghadap sang Khalik dan bagus sekali bagi orang yang selalu mengingat mati, hal itu akan membuat kita lebih waspada dan selalu taat akan perintah Allah. Dengan hati yang ikhlas dan pasrah berziarah sambil berdzikir di makam, maka akan mudah menemukan maqam-maqam yang ada pada dirinya. Tujuan saya datang ke makam Sawunggaling semata-mata saya ingin bersilaturahmi dengan ahli kubur dan ingin mengetahui perjalanan sang ahli kubur dalam mendekati diri kepada Allah.<sup>18</sup>

Dari beberapa kasus di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya tujuan para peziarah yang datang berkunjung ke makam Sawunggaling adalah untuk mencari berkah, berburu rezeki dan ada pula yang datang untuk menenangkan fikiran, mawas diri, mencari atau memohon keselamatan. Berbagai motif dan ritual dilakukan di sana, namun kesemuanya tetap menjaga bahwa makam Sawunggaling adalah tempat yang kramat, tempat dimana para leluhur masyarakat Lidah Wetan memiliki kelebihan dan kedekatan dengan Yang Maha Kuasa beristirahat dengan tenang. Semua orang menjaga ungkapan yang dipegang sebagai nilai luhur yang harus dijaga. Sebuah norma yang harus terus diwariskan kepada anak cucu yaitu penghormatan kepada orang tua, guru dan raja.

<sup>17</sup> Baidowi, Wawancara, Lidah Wetan, 06 Juni 2015

<sup>18</sup> Ipein, Wawancara, Lidah Wetan, 07 Juni 2015

Para peziarah yang merasa hajatnya terkabulkan ada yang mengadakan syukuran dengan menyelenggarakan selamatan di Sawunggaling. Di samping selamatan bagi orang yang mempunyai hajat mereka juga ingin mengucapkan syukur karena hajatnya terkabul.

### 3. Pelaksanaan Ritual Slametan Makam Sawunggaling

#### a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Ritual Slametan Makam Sawunggaling.

Dalam suatu acara ritual keagamaan pasti di letakkan di suatu tempat. Untuk acara ritual slametan makam Sawunggaling acara tersebut di letakkan di area makam Sawunggaling yang berada di kelurahan Lidah Wetan. Mulai dari acara rutin setiap bulan, tiga bulan sekali dan acara tahunan semua itu di laksanakan di area Makam sawunggaling. Acara ritual tersebut selalu di hadiri peziarah dari berbagai daerah di Surabaya.

Untuk waktu pelaksanaan ritual slametan tersebut untuk acara rutin tiap bulan di adakan pada jum'at legi. Dalam acara tersebut selalu di adakan istiqosah dan pengajian oleh tokoh ulama' sekitar. Untuk acara tiga bulan sekali diadakan khotmil Qur'an pada pagi harinya. Untuk sore harinya diadakan penggantian dan penyucian penutup putih makam oleh juru kunci dan masyarakat sekitar dan untuk malam harinya diadakan istiqosah dan pengajian oleh tokoh ulama' sekitar dan di hadiri oleh masyarakat dan para peziarah dari berbagai daerah. Untuk acara tahunannya di makam Sawunggaling mengadakan seni budaya.

## b. Prosesi Ritual Slametan Makam Sawunggaling

Dalam setiap prosesi ritual terdapat beberapa macam aturan-aturan yang harus ditaati pada saat melakukan ritual. Agar acara ritual bisa berjalan dengan baik dan lancar. Adapun urutan prosesi ritual slametan makam Sawunggaling sebagai berikut:

### 1) Adanya khotmil Qur'an

Setelah shalat subuh masyarakat sekitar mengadakan khotmil Qur'an yang di laksanakan oleh masyarakat Lidah Wetan secara baik. Warga sekitar sangat berantusias melakukan khotmil qur'an tersebut.

### 2) Bersih makam

Bersih makam merupakan ritual awal dari pelaksanaan upacara slametan makam Sawunggaling yang diadakan pada sebulan sekali, tiga bulan sekali dan setahun sekali. Warga Lidah Wetan secara gotong-royong membersihkan makam Sawunggaling. Adapun perlengkapan yang dibawa untuk membersihkan makam adalah sapu, keranjang, alat pel dan alat pembersih lainnya. Warga membersihkan makam dengan menggunakan peralatan yang dibawa, ada juga yang mempersiapkan peralatan lainnya.

### 3) Mengganti kelambu putih pada makam

Pada sore hari, setelah acara bersih makam dan acara khotmil Qur'an dilanjutkan dengan mengganti kelambu putih pada makam yang di lakukan setiap tiga bulan sekali. Warga menyiapkan kelambu putih dan mencuci kelambu yang lama. Para

warga dan juru kunci sangat bergotong-royong untuk melakukan itu di makam Sawunggaling.

#### 4) Adanya pawai budaya

Pawai budaya yang di adakan setiap setahun sekali pada bulan September ini sangat meriah. Tujuan dari pawai budaya sendiri adalah untuk mengenang Sawunggaling yang sudah berani untuk melawan Belanda dan berjuang untuk mengusir Belanda dari Surabaya. Supaya masyarakat mengetahui jasa-jasa Sawunggaling. Dan agar masyarakat selalu mengingat jasa Sawunggaling.

#### 5) Ziarah makam dan slametan

Warga yang berziarah terdiri warga sekitar Lidah Wetan dan warga dari luar Lidah Wetan setelah itu penziarah melakukan tahlilan dan berdoa dengan mengirimkan al Fatimah kepada Sawunggaling. Tradisi slametan dalam upacara mengenang Sawunggaling dilaksanakan sebagai permohonan kepada Tuhan yang maha esa supaya semua masyarakat Lidah Wetan selalu diberi keselamatan, keberkahan dalam hidupnya serta selalu ingat kepada Allah SWT. Selain itu mengingat warga masyarakat Lidah Wetan akan kematian. Setelah melaksanakan ziarah makam, warga sekitar melakukan slametan yang dilaksanakan pada malam hari setelah shalat isya'. Tradisi yang dilaksanakan pada slametan adalah istigosah yang dilanjutkan dengan pengajian setelah itu berdo'a bersama dan acara yang terakhir yaitu makan bersama sebagai ucapan syukur kepada Allah swt dan kepada leluhur. Dalam upacara slametan tersebut warga yang setelah tercapai keinginannya membawa tumpeng dan ada pula yang membawa makanan dan minuman sebagai ucapan syukur atas tercapainya keinginan mereka.

### c. Perlengkapan Upacara Ritual Slametan Makam Sawunggaling

Peralatan dan perlengkapan ritual serta ritual itu sendiri merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Peralatan dan perlengkapan ritual menjadi salah satu komponen penting dalam ritual. Suatu ritual tidak dapat dilaksanakan bahkan dipandang tidak sah, apabila peralatan dan perlengkapan yang menyertai ritual belum tersedia. Secara umum, benda-benda peralatan dan perlengkapan yang dipakai memiliki makna tersendiri bila dipergunakan dalam suatu ritual.<sup>19</sup>

Dalam acara ritual slametan sawunggaling peralatan dan perlengkapannya adalah untuk acara slametan bulanan masyarakat hanya menyiapkan tikar untuk tempat duduk masyarakat, pengeras suara dan tumpeng dan makanan lainnya. Sedangkan untuk slametan yang tiga bulanan sebenarnya sama dengan acara yang setiap bulan Cuma untuk acara yang tiga bulanan juru kunci harus menyiapkan kain putih untuk mengganti kain putih kelambu makam. Dan untuk slametan yang satu tahun sekali perlengkapan sama dengan yang acara slametan bulanan dan tiga bulanan Cuma untuk acara tahunan juru kunci dan panitia menyiapkan lebih banyak lagi karena harus nyewa peralatan pesta seperti terop dan kursi karena acara setiap tahun ini di hadiri oleh wali kota Surabaya. Dan acaranya juga tiga hari tiga malam karena ada acara pawei budaya untuk mengenang Sawunggaling.

### C. Makna Ritual Slametan Makam Sawunggaling

Makna ritual slametan makam Sawunggaling yang di adakan setiap bulan, tiga bulan dan satu tahun sekali. Masyarakat menganggap bahwa ritual slametan

<sup>19</sup>*Ibid*, Budiono Herusatoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, 97

itu merupakan hal yang harus dilakukan. Adapun makna ritual slametan Sawunggaling terhadap masyarakat yaitu:

1. Mendekatkan diri kepada yang maha kuasa

Yaitu dengan diadakannya slametan makam Sawunggaling yang dengan adanya istigosah dan pengajian yang diadakan mengingatkan masyarakat dan para penziarah yang datang agar lebih mendekatkan diri kepada Allah dan agar manusia lebih mengingat kematian. Agar manusia sadar tidak hanya berburu dunia namun harus juga berburu akhirat.

2. Meningkatkan solidaritas masyarakat

Hal ini terlihat ketika acara persiapan slametan, acara masak-masak dan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat saling tolong menolong, setia kawan dan tenggang rasa. Ketika mereka berkumpul bersama, para penziarah saling menyapa, bertanya sehingga terjalin silaturahmi yang lebih akrab.

3. Memperkuat nilai-nilai yang ada dalam masyarakat

Hal ini dapat dilihat dengan antusias masyarakat yang mendatangi slametan makam Sawunggaling. Dan antusias masyarakat untuk mengadakan slametan makam Sawunggaling karena masyarakat ingin mengenang dan menghormati Sawunggaling. Agar Sawunggaling tetap di kenang dan agar masyarakat tetap mengingat perjuangan Sawunggaling. Supaya jasa-jasa Sawunggaling tidak hilang dengan kemajuan zaman.

Sehubungan dengan pemaknaan Slametan makam Sawunggaling warga sekitar mempunyai pendapat tersendiri tentang pemaknaan makam Sawunggaling hal tersebut dapat dilihat dari pendapat, yang mengatakan:

Bahwa tujuannya melakukan Upacara ritual slametan makam Sawunggaling ini adalah untuk mengenang jasa Sawunggaling dan mengungkapkan syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan oleh-Nya.<sup>20</sup>

Menurut saya slametan makam ini sebagai penghormatan kepada leluhur yang sudah sangat berjasa di wilayah Surabaya khususnya daerah Lidah Wetan. Dengan adanya slametan ini jadi bisa mengenang dan melestarikan budaya yang ada di sekitar. Karena slametan ini sudah ada dari dulu hingga sekarang.<sup>21</sup>

Memang ritual slametan ini dilakukan untuk mengenang jasa dari Sawunggaling untuk makna dari slametan di makam Sawunggaling sebenarnya hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena hanya kepada dia lah kita semua dapat meminta dan mendapatkan apa yang kita inginkan. Sebenarnya dengan adanya ritual Slametan di makam ini menjadikan warga Lidah Wetan ini rukun dan saling membantu dalam bahasa lain *gelem ngerewangi* semua persiapan untuk acara slametan.<sup>22</sup>

Dari pernyataan di atas upacara ini bermakna positif tidak hanya bagi keberagaman, tetapi juga bagi alam sekitarnya. Bagaimana tidak, karena secara tidak langsung penerimaan, penjagaan, serta pelestarian dapat terwujud di dalamnya. Sehingga, kegiatan ini dapat menjaga keseimbangan alam agar tidak terjadi hal-hal yang negatif dan tidak diinginkan.

---

<sup>20</sup> Agus, *Wawancara*, Lidah Wetan, 06 Juni 2015

<sup>21</sup> Davit, *Wawancara*, Lidah Wetan, 06 Juni 2015

<sup>22</sup> Suyanto, *Wawancara*, Lidah Wetan, 06 Juni 2015

## BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. Sejarah Makam Sawunggaling

Asal usul Sawunggaling merupakan cerita jaman dulu yang melekat di masyarakat. Cerita Sawunggaling dari dulu sampai sekarang tetap di ingat oleh masyarakat khususnya masyarakat Lidah Wetan. Karena jasa-jasa Sawunggaling, kepatuhan Sawunggaling terhadap ibunya dan keberanian Sawunggaling melawan Belanda menjadikan Sawunggaling di kenang sampai sekarang. Bukan hanya itu karena Sawunggaling merupakan anak tumenggung Surabaya menjadikan Sawunggaling semakin di agungkan oleh masyarakat. Dan Sawunggaling juga memiliki ayam kesayangan yang selalu dibawa kemana-mana dan ayam tersebut selalu menang bila di adu dengan ayam yang lain. Hal tersebut menjadi ciri khas Sawunggaling. Dan sampai akhir hayatnya Sawunggaling melawan Belanda. Dari cerita yang ada di masyarakat sebab meninggalnya sawunggaling sangat beragam. Ada yang menceritakan kalau Sawunggaling itu musanah secara gaib. Dan ada juga yang menceritakan bahwa Sawunggaling meninggal karena sakit parah di daerah Kupang lalu di makamkan di daerah Lidah Wetan.

Karena cerita yang sudah melekat di masyarakat menjadikan makam Sawunggaling di kramatkan oleh masyarakat. Masyarakat percaya bila berdoa di sana maka doanya akan terkabul dan mendapatkan berkah. Dengan banyaknya penziarah yang datang dari berbagai kota maka hal tersebut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membuktikan bahwa Sawunggaling merupakan tokoh yang sangat berjasa dan sangat di agungkan oleh masyarakat. Bukan hanya di wilayah Surabaya namun sampai di luar kota Surabaya.

Dalam hal ini Radcliff-Brown berpendapat bahwa analisis budaya hendaknya sampai pada makna dan fungsi yang ada kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut “*coaptation*”, artinya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat. Dalam konteks ini Radcliff-Brown berpendapat bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial. Istilah fungsi dan struktur sosial adalah fenomena sosial yang dilihat dalam masyarakat manusia, bukanlah semata-mata keadaan individu, tetapi dilihat dari hasil struktur sosial yang menyatukan mereka.<sup>1</sup>

#### B Analisis Tentang Bentuk-Bentuk Ritual Sawunggaling

Ritual adalah segala hal yang berhubungan dan disangkut pautkan dengan upacara keagamaan. Adanya ritual merupakan salah satu dari budaya masyarakat yang penuh dengan simbol-simbol. Dalam hal ini Radcliff-Brown berpendapat bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial.<sup>2</sup>

Dalam ritual selamatan di makam Sawunggaling terhadap keberagaman masyarakat bukan hanya sekedar sebagian pemuas kebutuhan

<sup>1</sup> Suwardi Endarwara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 109.

<sup>2</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 96

individu melainkan untuk kebutuhan sosial kelompok. Selain itu, Pengaruh ritual slametan di makam Sawunggaling terhadap pola keberagamaan masyarakat ini mempunyai makna dan fungsi yang sangat penting untuk masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat terjadi karena budaya dipandang mempunyai "kebutuhan sosial". Dimana kebudayaan ziarah makam ini muncul karena adanya sebuah tuntunan, baik dari lingkungan atau pendukungnya.

Menurut Geertz, kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat bersangkutan. Sebab kebudayaan adalah anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jaring-jaring yang ia tenun sendiri dari makna itu. Di sini, agaknya Geertz seakan-akan menjadi penerus ide-ide dari Max Weber, yang justru merendahkan derajat kemanusiaan. Kebudayaan selain itu bersifat kontekstual dan mengandung makna-makna publik. Clifford Geertz mengartikan kebudayaan sebagai sistem simbolis. Jika kebudayaan ditekankan secara terpisah dari individu, maka akan adanya sebuah multi tafsir secara bahasa. Menurut Clifford Geertz dalam satu kebudayaan terdapat sistem-sistem budaya yang salah satunya adalah agama. Kemudian menurut Clifford Geertz, simbol-simbol dalam agama tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak

mudah hilang dalam symbol agama tersebut menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu ritual keagamaan.

Dalam ritual slametan di makam Sawunggaling peranan masyarakat sangat penting karena tanpa adanya peran masyarakat ritual slametan makam Sawunggaling tidak akan pernah terjadi. Karena setiap prosesi ritual harus melibatkan peran masyarakat sekitar. Dari mulai prosesi ritual yang pertama yaitu dari acara khotmil Qur'an, kemudian acara bersih makam, acara mengganti kelambu putih makam, acara pawai budaya dan yang terakhir acara slametan. Semua itu memerlukan peran masyarakat sekitar. Dan dalam hal ini masyarakat sangat antusias dan saling gotong royong dalam tersebut.

### C. Analisis Tentang Makna Ritual Slametan Makam Sawunggaling

Melihat lebih jauh tentang pemaknaan, marilah kita mulai dengan sebuah paradigma. Paradigma adalah bahwa simbol-simbol sakral berfungsi untuk mensistesisikan suatu etos bangsa, yaitu nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya dan gaya estetis dan suasana hati mereka, dan pandangan hidup mereka, yaitu gambaran yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan, dan simbol-simbol religius merumuskan sebuah kesesuaian dasariah antara sebuah gaya kehidupan tertentu dan sebuah metafisika khusus (jika, paling sering, implisit); dan dengan melakukan itu mendukung masing-masing dengan otoritas yang dipinjam dari yang lain.

---

<sup>3</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 4-5

Tanpa berkepanjangan lagi, lantas suatu agama adalah (1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.<sup>4</sup>

Penjelasan di atas sedikit memberikan kita gambaran bahwa ritual slametan makam Sawunggaling adalah suatu tradisi dari sebuah ritual-keagamaan yang mengandung dimensi-dimensi sosial, ekonomi, dan agama, yang dikemas sedemikian rupa sehingga tidak mengurangi pemaknaan atas apa yang akan disampaikan oleh tradisi tersebut. Pemaknaan tersebut berasal dari apa yang dirasakan manusia dalam dirinya, yang itu dapat membuat manusia merumuskan konsep-konsep pemaknaan itu sendiri.

Disini, apa yang diteorikan oleh Peter L. Berger bahwa agama dan budaya saling menguatkan, tampaknya memang terlihat nyata. Di satu sisi agama melegitimasi budaya yang ada pada masyarakat tersebut, dan di sisi lain budaya memberikan cover kepada agama sehingga agama dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Bagi masyarakat sekitar, upacara ini bermakna positif tidak hanya bagi keberagamaan, tetapi juga bagi alam sekitarnya. Bagaimana tidak, karena secara tidak langsung penerimaan, penjagaan, serta pelestarian dapat terwujud

---

<sup>4</sup> Ibid, 9-8

di dalamnya. Sehingga, kegiatan ini dapat menjaga keseimbangan alam agar tidak terjadi hal-hal yang negatif dan tidak diinginkan.

Kaitannya dengan hal tersebut diatas, masyarakat mulai sadar bahwa keselamatan dan keberuntungan dapat terjadi itu tergantung dari diri mereka sendiri. Karena berkaitan dengan alam, maka mereka harus menghargai, menjaga, menghormati serta melestarikan leluhur agar tetap terjaga kelestariannya.

Adanya ritual slametan makam Sawunggaling tersebut merupakan salah satu dari budaya masyarakat yang penuh dengan simbol-simbol. Sebagai makhluk yang berbudaya, segala tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya selalu diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Simbolisme selain menonjol perannya dalam hal religi juga menonjol perannya dalam hal tradisi atau adat istiadat. Dalam hal ini, simbolisme dapat dilihat dalam upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda.<sup>5</sup>

Pandangan Durkheim mengenai makna dan fungsi ritual dalam masyarakat sebagai suatu aktifitas untuk mengembalikan kesatuan

---

<sup>5</sup>Ibid, Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, 29-30

masyarakat mengilhami para antropolog untuk menerapkan pandangan ritual sebagai simbol.

Ritual slametan makam Sawunggaling merupakan sebuah upacara dan selamatan yang secara umum mempunyai makna yang hampir sama dengan kebanyakan ritual yang diadakan di Jawa dan juga di berbagai pulau lainnya di Indonesia. Makna yang secara umum juga terdapat dalam Ritual slametan makam Sawunggaling ini adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mengungkapkan syukur kepada Allah atas semua yang di berikannya kepada manusia. Dan untuk meningkatkan kebersamaan masyarakat. Dan untuk menghormati Sawunggaling yang menjadi pahlawan di Surabaya. Dengan menjaga dan menghormati makam Sawunggaling.<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>6</sup>Ibid, 39

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah disampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Sawunggaling merupakan anak dari seorang tumenggung Surabaya. Yang memiliki keberanian dan kesaktian yang tidak ada tandingannya pada saat itu. karena keberaniannya itu Sawunggaling memabat alas dan melawan Belanda sampai akhir hayat. Dari perjuangan Sawunggaling tersebut, Sawunggaling sangat di agungkan oleh masyarakat karena dianggap berjasa. Dari situlah makam sawunggaling di kramatkan oleh masyarakat. Dan masyarakat percaya bila berdoa di makam tersebut maka keinginannya akan terkabul.
2. Dari kepercayaan masyarakat kepada Sawunggaling maka masyarakat mengadakan ritual-ritual yang di adakan setiap bulan, setiap tiga bulan dan setiap tahun. Bentuk-bentuk ritual yang diadakan mulai dari khotmil qur'an, pembersihan makam, mengganti kelambu putih makam, ziarah makam dan slametan.
3. Makna yang diambil dari upacara ritual slametan makam Sawunggaling adalah masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah, lebih meningkatkan solidaritas masyarakat dan lebih Menguatkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Saran-Saran

1. Apapun yang dilakukan mengenai ritual slametan makam Sawunggaling, hendaknya mereka bisa lebih mengalihkan kepada ritual yang berbau positif dan bukan hal yang berbau mistis agar orang yang belum memahami tentang ritual ini tidak salah paham mengenai mengerti apa dan untuk apa ritual ini dilakukan.
2. Ritual yang dilakukan harusnya lebih memiliki dampak yang positif bagi seluruh masyarakat yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dalam ritual tersebut. Walaupun memang sesungguhnya dampak negatif sedikit banyak pasti ada, tetapi usahakanlah untuk memiliki lebih banyak dampak yang positif sehingga banyak masyarakat yang bisa mengambil hikmah dari ritual yang mereka lakukan.
3. Sebagai makhluk yang diberikan kelebihan berupa kepandaian untuk mempelajari hikmah-hikmah yang dapat diambil dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, baik itu dalam keluarga maupun masyarakat, maka sebaiknya dicoba untuk tidak menghukumi bahwa kegiatan ini itu hukumnya haram ataupun menyimpang dari ajaran agama Islam, tetapi sebaiknya dimengerti dahulu apa isi dan makna yang terkandung di dalam ritual ini yang juga mengusung berbagai kegiatan islami dan juga tidak lupa untuk meminta keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa.
4. Ritual slametan makam yang dilakukan merupakan sebuah ritual untuk melestarikan kebudayaan yang dibawa oleh nenek moyang mereka. Maka sebaiknya di dalam ritual ini, warga masyarakat tidak mengotori dengan berbagai perbuatan yang tidak terpuji.

5. Penelitian dapat dijadikan pijakan oleh peneliti berikutnya tentu dengan menambahkan konsep-konsep dan metode penelitian yang berbeda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Amin,Ahmad, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Amin,Dorori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Abdul Karim, *Wawancara*, warga Lidah Wetan, tanggal 08 Juni 2015.
- Abdul Rakhman, "Studi Tentang Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Pepunden Mbok Tjanting di Desa Kedurus Kecamatan Karang Pilang Kodya Surabaya", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel,2005).
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Artanto, Pius, *Kamus Ilmiah Popular*, Surabaya.Penerbit Arkola, 1994.
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Baidowi, Wawancara, Lidah Wetan, 06 Juni 2015.
- Betty, Andrew, *variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi* Terj. Ahmad Fedyani Saefuddin, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001.
- Endarwara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press,2006.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture* New York. Basic, 1973.
- Geertz, Clifford, abangan, santri dan priyayidalam masyarakat jawa, trj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya,1981.
- Gluckman,Max, *Essay On The Ritual Of Social Relations*. Manchester, 1966.
- Hakim, Agus, *Perbandingan Agama*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Hasami, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Bumi Aksara, 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<http://ummu-karisma3.blogspot.com> Diakses pada hari rabu tanggal 25 maret 2015 jam 14.38 WIB

Inam, Wawancara, Lidah Wetan, 06 Juni 2015.

Ipein, *Wawancara*, Lidah Wetan, 07 Juni 2015.

J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Munawir, *Wawancara*, ketua RT Lidah Wetan, 08 Juni 2015

Moh. Shaleh, *Wawancara*, masyarakat Lidah Wetan, 22 juni 2015

Mulyono, *Wawancara*, warga Lidah Wetan, 01 Juni 2015.

Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka, 1985.

Poloma, M.Margaret, *Sosiologi Kontemporer, terjemhan Yasogama*, Jakarta: Rajawali 1984.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Subkhy, Bahruddin, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*. Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1995.

Syam, Nur, *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Soeharto, Irwan, *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999.

Sugiyono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suyanto, *Wawancara*, Juru Kunci, 01 Juni 2015.

Tsinta Nuri Hidayati, "Studi Tentang Makam Sunan Cendana dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan", Sripsi tidak diterbitkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan  
Ampel, 2005). digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tutik, *Wawancara*, Lidah Wetan, 06 Juni 2015

Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia*. Malang.t.p., 2010.

Wawancara kepala desa Lidah Wetan, 3 juni 2015

Yustina Fitri Anita Soesono, "Tinjauan Sosiologis Pengunjung Makam Sunan Ampel Surabaya", Skripsi tidak diterbitkan (Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2006).

Yudi, *Wawancara*, masyarakat Lidah Wetan, 22 juni 2015

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id